LAKI-LAKI DAN KESETARAAN GENDER
(Studi Tentang Gerakan dan Pandangan Laki-laki Feminis Di Surabaya)

Skripsi**:**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

TIARA RATIH MISBACH
NIM: E02213045

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tiara Ratih Misbach

NIM : E02213045

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
FB445AFF201864379
6000
ENAM RIBU RUPIAH

TIARA RATIH MISBACH
E02213045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Tiara Ratih Misbach* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Tiara Ratih Misbach* ini telah dipertahankan di depan Tim Peguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Penguji II

Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

Penguji III

H. Budi Ichwahyudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji IV

Ahmad Jazuli Afandi, Lc, M.Fil.I
NIP. 201603301

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tiara Ratih Misbach
NIM : E02213045
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : Tiara.misbach23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
LAKI-LAKI DAN KESETARAAN GENDER
(Studi Tentang Gerakan dan Pandangan Laki-laki Feminis di Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis

TIARA R.M

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Laki-laki dan Kesetaraan Gender (Studi Tentang Pandangan dan Gerakan Laki-laki Feminis di Surabaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, yaitu: *Pertama*, bagaimana pandangan laki-laki feminis di Surabaya terhadap isu kesetaraan gender. *Kedua*, apa saja aktifitas serta peran laki-laki feminis di Surabaya dalam menghadapi problem-problem gender dalam kehidupan masyarakat Surabaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar dan merupakan hasil dari pengalaman hidup seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Hal tersebut berdasarkan pada alasan, bahwa peneliti diarahkan untuk mendeskripsikan data-data yang terdapat pada lapangan. Metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati, dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, setelah penyusun melakukan wawancara dengan laki-laki yang bergerak aktif dalam isu kesetaraan gender dan feminisme serta orang-orang yang bergerak pada lembaga pemerintah serta organisasi kesetaraan gender dan feminisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling snowball dengan memanfaatkan jaringan antar narasumber baik secara langsung mapun tidak langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menunjang data yang diperlukan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: Laki-laki yang mempunyai pengetahuan feminisme memandang bahwa isu kesetaraan gender bukan hanya masalah yang hanya melibatkan perempuan, tetapi isu ini merupakan isu global yang pada prakteknya diperlukan adanya dukungan oleh laki-laki karena kesetaraan mencakup hubungan antara kedua jenis kelamin yang berbeda. Dukungan oleh berbagai intansi pemerintah maupun lembaga organisasi yang memadai sangat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesadaran gender dan feminisme dalam linkup laki-laki. Sehingga gerakan laki-laki yang sadar gender (laki-laki feminis) dapat lebih luas dan tidak hanya tersebar di ranah akademisi saja.

Kata Kunci: Gender, Feminisme, Laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 9
G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: KERANGKA TEORI

A. Gender dan Seks 16
B. Patriarki 23
C. Feminisme 29

BAB III: DESKRIPSI DATA PENELITIAN GERAKAN FEMINISME DI SURABAYA

A. Sejarah Gerakan Feminisme di Indonesia 40
B. Gerakan Kesetaraan Gender di Surabaya 44

BAB IV: PANDANGAN DARI GERAKAN LAKI- LAKI FEMINIS DI SURABAYA

A. Pandangan Terhadap Kesetaraan Gender dan Isu Gender 62
B. Gerakan Laki-laki Feminis di Surabaya 71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 76
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukan suatu hal yang asing lagi permasalahan perempuan dalam lingkungan sekitar. Kesetaraan, kedudukan, derajat, dan hak-hak perempuan selalu dipertanyakan oleh banyak orang. Masalah perempuan kini telah menjadi pokok perhatian dari masyarakat sosial saat ini. Hal ini muncul dikarenakan, telah tumbuh kesadaran tentang nasib serta kondisi perempuan yang menjadi korban penindasan serta ketidak adilan dalam hegemoni sistem patriarki.

Patriarki merupakan prinsip yang mendasari segala subordinasi. Subordinasi disini bukan hanya dominasi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan tetapi juga dominasi antara tuan dengan budak, dominasi anak oleh orangtuanya, ataupun dominasi dalam hak monarki. Pada prinsipnya patriarki merupakan struktur kekuasaan atau kekuatan laki-laki di mana semua hubungan dipahami dengan term superior dan inferior.[1]

Dalam menanggulangi dampak negatif dari patriarki ini terdapat paham dan gerakan yang melibatkan seluruh dunia yang dikenal dengan istilah feminisme. Gerakan feminisme merupakan gerakan kesetaraan gender laki-laki dan perempuan sehingga masing-masing gender mempunyai kesempatan peran, derajat serta hak-hak dalam hidup secara adil dan setara. Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dari budaya yang diyakini oleh suatu masyarakat yang selanjutnya membentuk identitas laki-laki perempuan serta pola perilaku yang menyertainya. Karena

[1]Sandra Scheneider, *Women and The World* (New York: Paulist Press, 1986*), 8.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gender merupakan bentukan sosial dari pengalaman masyarakat, maka gender mempunyai sifat yang tidak universal dan dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.[2]

Gerakan kesetaraan gender ini sangat lekat dengan perempuan. Hal ini tidak mengherankan karena dari teori *standpoint* yang dikemukakan oleh Sandra Harding menjelaskan bahwa bagaimana sudut pandang perempuan yang selama ini termaginalkan menjadi bahasan utama serta kegiatan utama bagi berkembangnya gerakan feminisme.

Standpoint mengandaikan adanya kekhususan dan kelebihpentingan satu situasi, yaitu situasi yang hanya dialami, dirasakan oleh perempuan dan tidak pernah dialami oleh laki-laki.[3] Dengan dasar bahwa kehidupan perempuan serta peran perempuan pada hampir semua masyarakat tentu berbeda dengan kehidupan serta peran laki-laki sehingga, jika yang dimaksudkan gerakan feminisme ini adalah kesetaraan gender maka, perempuan yang merupakan korban akan menjadi hal yang lekat dengan gerakan feminisme.

Sebenarnya, gerakan feminisme bukan hanya sekedar sebagai gerakan emansipasi perempuan saja karena dalam prakteknya sistem patriarki tidak hanya merugikan perempuan tetapi laki-laki (terutama kaum proletar) juga mengalami penderitaan akibat sistem ini, Ploretar merupakan sebutan untuk masyarakat kelas pekerja atau budak, hamba, tukang pembantu, kaum plebeyer (rakyat jelata) yang pada zaman roma kuno merupakan wargakota merdeka tetapi tidak mempunyai hak

---

[2]Modul Pelatihan, "Kumpulan Materi Pendidikan Gender" (Blora: 20-23 Februari 2003), 3.
[3]Em Griffin, *A First Look at Communication Theory Sixth Edition* (NewYork: McGraw Hill Companies, 2006), 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya sebagai wargakota.[4] Jadi feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki.

Gerakan kesetaraan gender yang melibatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah selayaknya tidak hanya diperjuangkan oleh kaum perempuan saja. Justru peran laki-laki dalam penerapan keadilan gender sangat penting. Saat seorang laki-laki yang paham akan kesetaraan gender ini muncul, perjuangan kesetaraan gender relatif akan lebih mudah. Kerena inti dari gerakan feminisme lebih merupakan suatu kesdaran penuh dari perempuan mengenai ketidaklayakan dan bias ideologi yang diciptakan oleh laki-laki.[5] Sehingga apabila laki-laki dipandang sebagai pelaku bias ideologi gender telah sadar akan prinsip kesetaraan ini, maka harapan akan kesempatan dalam keadilan gender akan lebih luas.

Dalam skala global, saat ini peran aktif dalam agenda kesetaraan gender sudah mulai tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja. Laki-laki saat ini juga sudah mulai berperan aktif dalam terwujudnya kesetaraan gender. Hal ini dapat terlihat dengan jelas melalui berbagai organisasi Internasional yang bergerak di isu gender banyak melibatkan peran laki-laki seperti, *White Ribbon Campaign* (Toronto, Kanada), *MenEngage* (Global Online Network), *Sonke Gender Justice* (Afrika Selatan), *Instituto Promundo* (Brazil), dan *MASVAW* (Men's Action to Stop Violence Against Women, India). Organisasi tersebut terbentuk sebagai upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender di berbagai isu, mulai dari keadilan

---

[4]Surat Edaran Marx dan Engels 1848, "Manifesto Partai Komunis", https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1848/manifesto/ch01.htm, (Rabu, 24 Agustus 2017, 23.00).

[5]Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Putaka Hidayah, 1997), 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, keadilan politik, anti kekerasan, kesehatan seksual dan reproduksi sampai dengan masalah kesetaraan hak-hak komunitas penyuka sesama jenis.[6]

Di Indonesia sendiri, sejak akhir tahun 2000 gerakan laki-laki feminis sudah mulai bermunculan.[7] Dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan pun sudah mulai dikukuhkan pada tahun 2007. Pada tahun tersebut sebuah semiloka berjudul "*Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*" di Yogyakarta menghasilkan beberapa rekomendasi untuk ikut serta secara aktif dengan aksi yang berkaitan dengan upaya eliminasi kekerasan terhadap perempuan.[8] Kota Surabaya sendiri yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta sejak tahun 2007 telah mempunyai beberapa kegiatan kesetaraan gender yang melibatkan laki-laki. Seperti pada kegiatan *Surabaya Gender Award* (SGA) yang dicetuskan oleh pemerintah Kota Surabaya yang banyak melibatkan perempuan dan laki-laki feminis didalamnya.[9]

Dengan banyaknya kemunculan organisasi dan aktivitas laki-laki yang medukung serta berperan aktif dalam isu feminisme ini, studi dengan tema laki-laki feminis menjadi penting dilakukan untuk mengakaji pandangan laki-laki feminis khususnya di Surabaya tentang kesetaraan gender. Studi seperti ini

---

[6]Kate C Bojin, "All Our Work is Political: Men's Experience in Pro-Feminist Organizing" (Thesis, Toronto, University of Toronto, 2012), 6.
[7]Terdapat beberapa istilah untuk mengidentifikasi laki-laki yang turut terlibat secara aktif menyuarakan keadilan dan kesetaraan gender sperti laki-laki feminis, laki laki jenis baru.
[8]Ryan Fajar Febrianto, "Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Alignment dalam Gerakan Laki-Laki Feminis (Studi Sosiologi Gerakan Sosial mengenai Upaya Pengorganisasian Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru)" (Jurnal, FISIP- Universitas Indonesia,2014), 2.
[9]Abdul Aziz dkk, *Buku Saku Gender, Islam dan Budaya* (Surabaya: Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan akan kesedaran kesetaraan gender melalui sudut pandang laki-laki. Penelitian ini mengambil judul "Laki-Laki dan Kesetaraan Gender: Studi tentang Pandangan dan Gerakan Laki-laki Feminis di Surabaya". Penelitian ini penting karena akan mengungkapkan bagaimana laki-laki yang dipandang oleh umum sebagai pelaku utama atas terjadinya ketidaksetaraan gender dalam kasus ini justru ikut menyuarakan bahkan terlibat secara langsung dalam aktivitas mendukung gerakan kesetaraan gender. Studi ini juga mengkaji pengalaman praktis tentang peran laki-laki feminis dalam membangun citra baru laki-laki sebagai bagian dari gerakan konstruktif membangun lingkungan sekitar dengan menghadirkan kesetaraan dan keadilan gender. Pelibatan laki-laki menjadi penting karena gerakan feminisme ini bukan hanya milik perempuan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diterangkan pada latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan penelitiannya pada gerakan dan pandangan laki-laki feminis yang ada di Surabaya dengan membatasi pembahasan melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan laki-laki feminis di Surabaya tentang isu kesetaraan gender?
2. Apa saja gerakan laki-laki feminis di Surabaya?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengetahui pola pikir serta sudut pandang laki-laki feminis di Surabaya terhadap isu-isu kesetaraan gender.
2. Mendeskripsikan aktivitas serta peran laki-laki feminis di Surabaya dalam problem-problem gender dalam kehidupan masyarakat Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Masalah laki-laki feminis ini berkaitan dengan pergolakkan kehidupan pada saat ini. Dimana perempuan saat ini juga menginkan adanya kehidupan yang lebih produktif. Sedangkan tradisi patriarki yang melekat kuat pada setiap nafas kehidupan sosial mengakibatkan adanya keragu-raguan dari perempuan. Ketakutan akan superioritas laki-laki dalam hal ini menjadi yang terbesar sebagai penghambat jalannya produktivitas perempuan. Sehingga laki-laki yang sudah mempunyai pemikiran tentang kesetaraan gender akan membuat kemudahan dalam langkah perempuan. Karena relasi kehidupan ini bersumber pada keduanya baik laki-laki maupun perempuan.

Disini penulis membagi dua bagian manfaat dari penelitian ini. *Pertama* secara teoritis manfaat melakukan penelitian ini dalah untuk menambah kekayaan kajian feminisme terutama tentang peran laki-laki dalam kesetaraan gender dalam lingkup kota Surabaya, disertai dengan alasan serta latar belakang yang dapat menguatkan tentang ide laki-laki yang ikut aktif dalam agenda kegiatan feminisme.

Kedua secara praktis manfaat dalam penelitian ini adalah mengetahui seberapa pengaruh gerakan laki-laki feminis ini terhadap isu-isu kesetaraan gender khususnya yang ada di kota Surabaya sehingga dapat mempengaruhi kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial pada masyarakat Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan khasanah ilmu baru bagi pembaca khususnya tentang permasalahan Agama dan isu-isu kontemporer terkait masalah feminisme dengan bentuk kajian lebih luas dan umum, disamping itu memberikan masukan bagi peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Hal ini digunakan sebagai bahan rujukan bagi penulis untuk melengkapi tulisan. Di sini ada beberapa tulisan yang menurut penulis ada kaitannya dengan apa yang ditulis oleh penulis.

Pertama adalah Studi yang dilakukan oleh Ryan Fajar Febrianto dengan judul *Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Alignment dalam Gerakan Laki-Laki Feminis (Studi Sosiologi Gerakan Sosial mengenai Upaya Pengorganisasian Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru)*[10]. Dalam studi ini dijelaskan bahwasannya gerakan laki-laki pro feminis ini didasari oleh adanya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bagaimana posisi laki-laki pro feminis dalam perjuangan kesetaraan gender yaitu, sebagai bagian dari gerakan perempuan bukan sebagai sebuah gerakan yang terpisah, sebagai motor bagi tranformasi diri juga sebagai sebuah identitas yang menawarkan pilihan laki-laki terhadap alternatif perilaku dan gaya hidup. Dalam

[10]Ryan Fajar Febrianto, "Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Alignment dalam Gerakan Laki-Laki Feminis (Studi Sosiologi Gerakan Sosial mengenai Upaya Pengorganisasian Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru)", (Jurnal, FISIP- Universitas Indonesia,2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi ini difokuskan pada gerakan "*Frame Alignment*", dan membandingkan antara gerakan feminisme laki-laki dengan perempuan. Sedangkan disini penulis berusaha untuk tidak membandingkan gerakan feminisme baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang gerakan feminisme yang selama ini memang didominasi oleh perempuan.

Kedua, studi yang dilakukan Gusri Wandi yang berjudul *Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender*[11].. Dalam studi ini dijelaskan tentang bagaimana seharusnya sikap yang harus dimiliki oleh laki-laki dalam mendukung gerakan feminisme. Dalam jurnal ini kesadaran laki-laki terhadap isu kesetaraan gender digugat melalui sudut pandang perempuan feminis.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Arifudin dengan judul *"Tauhid dan Gender: Kajian atas Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Suatu Pendekatan Feminis"*.[12] Yang didalamnya membahas tentang kesetaran gender yang telah ada dalam konsep Islam. Dan dijelaskan tentang kesalahpahaman muslim akan istilah gender. Dalam kajian diteliti hanya objek saja bukan subjek penggerak feminisme sendiri, sedangkan penulis menggunakan laki-laki feminis sebagai subjek penelitiannya dan juga gerakan atau praktik.

Keempat penelitian ini dilakukan oleh Wahyuni Eka Putri dengan judul *"Relasi Laki-laki dan Perempuan (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Mafātih al-Gaib*

---

[11]Gusri Wandi/ Kaffah, "Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 5 No. 2, (2015).
[12]Arifudin, "Tauhid dan Gender: Kajian atas Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Suatu Pendekatan Feminis" (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya al-Rāzi)".[13] Dalam penelitian ini membahas tentang tafsir karya al-Rāzi yang mana tafsir ini sering menjadi rujukan dengan fokus pembahasan pada kajian relasi anatara laki-laki dan perempuan. Yang mana pada zaman al-Rāzi merupakan era Abbasiyyah dimana sistem Patriarki begitu kuat. Penelitian ini hanya berfokus pada tafsir karya al-Rāzi saja tidak secara keseluruhan terhadap gerakan feminisme. Sedangkan pada penelitian ini meniliti secara garis besar gerakan feminisme yang dilakukan oleh laki-laki.

Penelitian ini yaitu dengan judul *Laki-laki dan Kesetaraan Gender: (Studi Tentang Pandangan Dan Gerakan Laki-Laki Feminis Di Surabaya)* disini penulis mengkaji tentang laki-laki yang sudah sadar akan kesetaraan gender dan ikut berperan aktif dalam gerakan feminisme dan melalui sudut pandang laki-laki itu sendiri dengan ruang lingkup di Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini lebih menonjolkan pada konteks pandangan serta gerakan laki-laki yang ada di kota Surabaya yang mendukung dan turut berperan secara aktif terhadap gerakan feminisme melalui pendekatan feminis.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, untuk mencapai suatu kebenaran ilmiah harus menggunakan metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang

[13]Wahyuni Eka Putri, "Relasi Laki-laki dan Perempuan (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Mafātih al-Gaib Karya al-Rāzi)" (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimal.[14] Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan mempermudah penulis dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian dengan cara:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah proses di mana penilitian dan pemahaman yang didasarkan pada makna yang luas. Penelitian kualitatif bersifat alamiah dinamis dan berkembang. Metode penelitian ini bermaksud memahami fenomena yang menjadi subyek penelitian secara holistik denngan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.[15] Alasan penulis memilih metode jenis ini adalah subjek yang diteliti terjadi pada lingkungan sekitar dan juga merupakan hasil dari pengalaman kehidupan seseorang.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu *pertama* adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung melalui media perantara berupa catatan maupun arsip. Mengingat bahwa penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif maka segala informasi data yang akan diperoleh dari lapangan. Diantaranya, subyek yang diteliti adalah orang laki-laki yang aktif dalam gerakan isu-isu gender di Surabaya. Untuk mendapat subyek penelitian atau sampling maka diperlukan

[14]Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.
[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kunjungan ke lembaga- lembaga yang terdapat di Surabaya yang aktif bergerak dalam isu kesetaraan gender.

Dalam menemukan informan-informan atau sampling kunci yang mempunyai banyak informasi peneliti menggunakan tehnik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih serta mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terhubung satu sama lain atau dalam rantai hubungan menerus.[16] Dalam tehnik ini peneliti memulai dari seseorang yang termasuk dalam kriteria penelitian yaitu laki-laki yang aktif dalam gerakan feminisme. Kemudian berdasarkan hubungan keterikatan secara langsung maupun tidak dalam satu jaringan, dapat ditemukan unit sampel berikutnya melalui rekomendasi. Demikian seterusnya sampai diperoleh suatu data yang cukup. Memadai serta akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan pada penelitian.

Kedua adalah data Skunder. Data yang diperoleh ini bersumber dari data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data skunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sebelumnya. Pengumpulan data ini merupakan proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian. Dalam pengumpulan data kualitataif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan yang telah dibuat menentukan bagaimana wawancara

[16]W. Laurence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Seventh Edition* (USA: Pearson New International Education, 2014), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang, serta menindaklanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.[17]

3. Metode Pengumpulan Data

Metode ini sesuai dengan jenis penilitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data digunakan penulis yaitu *pertama* adalah observasi. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mana penulis melakukan pengamatan dilakukan secara sengaja mencatat, merekam dan mengamati semua yang terjadi pada saat menyelediki fenomena tersebut.[18] Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi untuk mengadakan penelitian secara langsung tentang kehidupan laki-laki yang aktif dalam gerakan kesetaraan gender. Penulis terjun ke lapangan langsung untuk mencari data selengkap mungkin. Disini penulis akan mengunjungi dan melakukan observasi di Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan (KPAI) yang terdapat di Surabaya guna mendapatkan informan yang dimaksud yaitu laki-laki yang berperan aktif dalam menyuarakan kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan.

Kedua adalah wawancara. Metode ini merupakan pengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tanya jawab secara langsung.[19] Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada *setting* lokal guna membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti. Metode ini digunakan penulis dengan cara dialog tanya jawab kepada subyek langsung yang telah memahami tentang

---

[17]Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Intersisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 99.
[18]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogykarta: Fakultas psikologi UGM, 1986), 136.
[19]Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesetraan gender serta gerakan laki-laki feminis itu sendiri. Dengan difokuskan pada tema sudut pandang laki-laki feminis mengenai gerakan kesetaraan gender. Disini penulis akan mewawancarai beberapa orang dengan jenis kelamin laki-laki yang aktif dalam lembaga Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan dengan menggunakan tehnik *Snowball*.

Ketiga adalah dokumentasi. Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, akan tetapi penulis juga menggunakan metode dokumentasi.. Dokumentasi merupakan suatu kejadian yang datang hanya sekali yaitu buku harian. Adapun dokumentasi ini menggunakan kamera, untuk memperoleh hasil dari wawancara. Bentuk dokumentasi ini diambil pada saat wawancara kepada subyek yang terkait berkenaan dengan tema yang diangkat yaitu "*Laki-laki dan Kesetaraan Gender: (Studi Tentang Pandangan Dan Gerakan Laki-Laki Feminis Di Surabaya)*".

4. Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan data, mencari dan menemukan pola data, menemukan yang penting dan yang dipelajari, serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[20] Dalam tehnik analisis data terdapat tiga langkah dalam proses penyajian data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.[21] *Pertama*, *Data reduction* (reduksi data) merujuk pada proses pemilihan,pemfokusan penyederhanaan data mentah yang didapat dari

[20]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 18.
[21] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data ini dilakukan secara berlanjut melalui kegiatan yang diorientasikan secara kualitatif dengan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai melalui penelitian.

Kedua, data display (penyajian data) data yang telah direduksi akan disajikan melalui teks naratif berbentuk cerita dari catatan lapangan. Hal ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kegiatan apa yang dapat dilakukan selanjutnya.

Langkah *ketiga,* penarikan dan verifikasi kesimpulan awal. Kesimpulan awal yang dikemukaan bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal ini telah didukung oleh bukti-bukti kuat, valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas setelah dilakukan penilitian.

G. Sistematika pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasan. Bab pertama merupakah pendahuluan, yang mana pada bab ini mengawali seluruh bagian dari rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan tentang kajian teori serta konsep dasar yang menjadi tema penelitian yakni konsep dasar kesetaraan gender dan feminisme.

Bab ketiga merupakan penjabaran tentang gerakan-gerakan feminisme di Surabaya secara umum. Baik yang telah dilakukan oleh perempuan maupun gerakan feminisme yang dilakukan oleh laki-laki. Akan dijabarkan secara seimbang dan secara umum tentang aktifitas yang ada di Surabaya terkait dengan feminisme. Sehingga diperoleh suatu konteks gerakan kesetraan gender secara utuh di Surabaya

Bab keempat merupakan pembahasan temuan dilapangan meliputi, bagaimana peran serta gerakan laki-laki feminis dalam kehidupan sehari-hari nya, gerakan apa saja yang sudah dilakukan untuk meredam ketidaksetaraan gender serta kelanjutan dari gerakan laki-laki feminis supaya cita-cita gerakan feminisme dapat tercapai.

Bab Kelima merupakan akhir bab dari penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya beirisi kesimpulan dan saran. ditambah dengan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Gender dan Seks

Gender menjadi isu yang penting saat ingin membicarakan tentang kesetaraan yang diusung oleh feminisme. Dalam teori feminisme kesetaraan gender menjadi hal pokok yang diusung. Gender secara kodrat diakui sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan perilaku. Bukan merupakan pembeda dalam aspek biologis. Gender yang dimaksud mengacu kepada peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan dapat dipelajari serta berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya.[1]

Meskipun telah banyak wadah untuk mensosialisasikan apa itu gender namun, masih banyak terjadi kesalahpahaman tentang konsep gender serta kaitannya dengan perjuangan perempuan dalam menegakkan kesetaraan serta keadilan bagi gender. Dalam masyarakat mereka sering mengkaitkan konsep gender dengan perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan,sehingga kegiatan yang bersifat dalam perjuangan kesetaraan gender lebih banyak diikuti oleh kaum perempuan dari laki-laki. Padahal jika diteliti lebih detail kesetaraan gender ini juga untuk meningkatkan kualitas pada diri laki-laki. Karena pada dasarnya gender yang ada pada masyarakat juga mempersulit kaum laki-laki dalam kehidupannya.

---

[1]Rianti Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender Dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002 (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesalahpahaman tentang konsep gender ini sebagai akibat dari belum dipahaminya secara utuh atau kurangnya penjelasan tentang konsep gender. Oleh karena itu untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks. Seks merupakan segala sesuatu yang melekat secara biologis pada tubuh manusia dalam hal ini dilihat dari sistem reproduksinya. Gender merupakan peran sosial yang dibentuk oleh masyarakat.

Istilah "gender" dengan pemaknaan seperti dikemukakan di atas pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller dalam bukunya *"Sex and Gender: On the Development of Masculinity and Feminity pada tahun 1968"* . Untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefenisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefenisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Pemahan mengenai "sex" dan "gender" perlu didudukan secara tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman. Secara literal kedua istilah tersebut cenderung menunjuk ke arah yang sama yaitu mengenai jenis kelamin. Namun *sex* lebih mengarah pada fisiologis dan anatomis manusia secara biologis atau atribut yang melekat secara alamiah (*nature)* pada manusia.[2]

Gender lebih menunjukkan perbedaan jenis kelamin berdasarkan pada peran, status sosial serta kehidupan sosial budaya. Gender sendiri merupakan sesuatu hal telah dikonstruk oleh masyrakat sendiri. Norma-norma gender yang menyebabkan ketimpangan jika mereka memperkuat: a) penganiayaan satu kelompok atau jenis kelamin atas yang lain; b) perbedaan dalam kekuasaan dan

[2]E.M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permaslahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan.[3] Jadi konsep gender yang saat ini ditawarkan oleh masyarakat merupakan sesuatu yang dapat berubah sesuai dengan kebudayaan dan perkembangan zaman.

Gender tidak seperti seksualitas yang pasti dan tidak bisa dirubah. Gender dapat berubah dan dapat juga mengalami perbedaan dari suatu daerah dengan daerah lainnya. Misalkan, fenomena perbedaan norma gender pada masyarakat Bali dan Jawa. Jika di Jawa seorang suami harus bekerja untuk menafkahi keluarganya. Hal ini berbeda dengan realita yang terdapat pada masyarakat Bali. Dimana akan denga mudah dan wajar dijumpai seorang istri atau anak-anak perempuan yang bekerja diluar rumah sedangan sang suami lebih banyak melakukan pekerjaan dirumah entah memahat patung atau pekerjaan sejenis lainnya.

Secara sederhana gender dapat diartikan, perbedaan peran laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi social dari budaya yang diyakini oleh suatu masyarakat yang selanjutnya membentuk identitas laki-laki perempuan serta pola perilaku yang menyertainya. Pengertian ini memberikan ruang yang sangat dominan terhadap dinamika sosial budaya masyarakat untuk turut mempengaruhi perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan ini Rianti Nugroho[4] mengungkapkan bahwa gender sendiri dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh system di mana keduanya berada.

---

[3]World Health Organization, ”Gender Equality”, www.who.int/**gender**-equity-rights/understanding/**gender**.../en/ (Senin, 02 Oktober 2017, 12.51).

[4]Nugroho, *Gender dan Administrasi*…, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan peranan sosial antara dua jenis kelamin ini mulai dibentuk sejak dini oleh dua faktor penentu. Pertama adalah dari diri masing-masing individu yang berdasar jenis kelamin yaitu perbedaan kadar hormonal. Perbedaan hormonal merupakan bawaan sejak lahir dan akan nampak dengan sendirinya. Sebagai contoh pada laki-laki cenderung bersifat keras, kasar, macho, melindungi, sedangkan pada perempuan lebih feminin seperti lemah lembut, penyayang, lebih pasif, juga penuh rasa iba. Kedua yaitu faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan dapat menyebabkan penetapan sifat-sifat khas tersebut atau sebaliknya malah menghilangkannya. Misal seorang anak perempuan yang sejak kecil bergaul dengan kelompok anak laki-laki di kompleksnya, hingga ia tumbuh besar menjadi seorang yang tomboi.

Mencuatnya isu gender ini dalam dunia global memang disebabkan adanya pergerakkan dari kaum feminisme. Namun dengan adanya pola pemikiran yang salah dari masyarakat tentang konsep gender terdapat beberapa permaslahan yang juga menghadang karena perbedaan gender ini. Sikap dan pemikiran mengenai gender tidak dapat dipisahkan seluruhnya dari tingkah laku sosial masyarakat. Karena pemikiran tersebut membatasi tindakan. Dan peperangan tentang gender ini menyebabkan adanya ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan terlihat dari berbagai bentuk dan lebih banyak merugikan kaum perempuan mulai dari marjinalisasi ekonomi atau biasa disebut dengan pemiskinana ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukkan stereotipe atau pelabelan yang sesuai dengan hukum normatif dalam masyarakat, kekerasan (*violence*), beban kerja yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak jika dibandingkan dengan kaum adam, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.[5]

Marjinalisasi yang dimaksud disini adalah proses peminggiran yang dilakukan oleh aturan normatif pada masyarakat karena perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan pada kemiskinan.[6] Konsep marjinalisasi ini menempatkan perempuan pada sisi yang rendah dalam bidang perekonomian karena perempuan dianggap sebagai pekerja domestik yang berkutat pada dunia rumah saja (dapur, sumur, kasur) serta peran perempuan adalah pekerja yang reproduktif jadi hanya sebagai fasilitator keberlangsungan atau pengelolaan dari sebuah konstruk sosial.[7]

Dalam hal sederhana konsep marjinalisasi dapat dilihat pada pembagian harta warisan yang dalam sebuah Agama bahwa hak waris yang menempatkan anak laki laki dibanding perempuan dengan skala 3:1. Subordinasi merupakan penilaian tentang peran tertentu yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis nkelamin yang lainnya.[8] Hukum normatif dalam masyarakat di Indonesia dan banyak negara yang lainnya masih menempatkan peran perempuan adalah dibawah laki-laki.

Perempuan bukanlah seorang aktor utama dalam masyarakat bahkan dalam keluarga. Seorang istri hanyalah peran tambahan sebagai pendamping suami. Oleh karena itu sampai saat ini masih banyak kelompok masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini selalu membuat perempuan memiliki kasta yang seperti lebih “rendah”

[5]Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 12-13.
[6]Ibid.
[7]Ibid.
[8]Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari laki- laki. Ketika citra buruk yang dibuat oleh masyarakat tentang perempuan hadir, maka sering label tersebut memberikan dampak buruk terhadap para perempuan. Dampak tersebut separti keyakinan bahwa faktor pendorong terjadinya pemerkosaan karena memang sikap perempuan yang memancing kaum pria, tidak ada dukungan untuk si perempuan sebagai korban justru tekanan karena diberi label memancing hasrat laki-laki. Contoh lain adalah peran perempuan sebagai istri hanya sebagai pelayan suami, jadi cukup di rumah saja.

Kemudian *violence* adalah kekerasan yang dilakukan baik secara fisik maupun mental psikologis seseorang.[9] Pada umumnya kekerasan ini dilakukan oleh laki-laki karena hal diatas tadi bahwa perempuan itu lemah dan buruk oleh karenanya banyak laki-laki yang merasa superior dai perempuan. Cara menunjukkan kesuperioran mereka salah satunya adalah dengan cara melakkan kekerasan baik fisik maupun psikologis terhadap perempuan. Mereka menganggap bahwa perempuan adalah tempat salah dan harus dihukum dengan cara kekerasan agar mengerti dan tidak mengulangi kesalahannya. Kekerasan fisik maupun kekerasan mental tersebut sebenarnya sama-sama berbahaya karena kekerasan secara fisik akan menimbulkan sakit atau di tubuh yang juga membekas secara mental, sedangkan kekerasan psikis akan selalu memberikan bayangan buruk pada seseorang hingga tidak berani melakukan apapun.

Memang sekarang ini masyarakat sudah tidak sekuno dulu dalam hal mencari nafkah. Pada saat ini sudah banyak perempuan yang juga bekerja dan berusaha dalam kesejahteraannya. Namun, bukan berati merekia lolos begitu saja

[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kekangan ketidakadilan gender. Karena pada akhirnya perempuan yang bekerja ini juga mendapat serangan yang disebut dengan istilah beban ganda (double burden). Artinya, beban pekerjaan yang diterima oleh satu pemeran gender dengan yang lain memiliki porsi yang lebih banyak dan tidak seimbang.[10] Misalkan seorang perempuan yang mempunyai karir diluar rumah masih diwajibkan untuk mengurus pekerjaan didalam rumah. Bila hal tersebut tidak dilakukan maka perempuan tersebut akan dipandang tidak wajar oleh masyarakat umum. Padahal sudah selayaknya tugas atau pekerjaan yang terdapat dalam rumah merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Kegiatan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan hal lainnya merupakan skill atau keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap orang bukan hanya perempuan saja. Akibat dari peran ganda yang banyak dirasakan oleh perempuan ini adalah adanya tingkat penekanan pada pikiran yang tinggi dalam diri perempuan.

Norma yang berlaku pada masyarakat terkadang tetap saja merugikan salah satu jenis kelamin meskipun perbedaan gender telah dianggap sebagai hal yang wajar. Contoh yang sering terjadi adalah bahwa perempuan selalu dianggap cengeng, emosional, perempuan tempatnya didapur, lemah, dan oleh sebab itu sering terjadi kekerasan terhadap perempuan terutama di dalam lingkungan rumah tangga. Jika perempuan bekerja, maka itu ditujukan hanya untuk mencari nafkah tambahan, karena laki – laki dipandang sebagai pencari nafkah utama. Dengan demikian terjadilah penanggunganganda sekaligus, yakni beban bekerja dan

[10]Ibid,12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban urusan rumah tangga. Bahkan terdapat beberapa kasus yang menyalahkan perempuan jika terdapat ketidakbenaran dalam rumah tangga, misalkan jika seorang anak nakal maka disalahkan adalah pihak perempuan. Sehingga pada prakteknya perempuan memikul beban berlipat, meski mereka bekerja disektor publik, tetapi pekerjaan mereka dalam rumah tangga tidak berkurang, inilah yang menyebabkan beban ganda pada perempuan.

B. Patriarki

Patriarki berasal dari bahasa Yunani *patriarch* yang berarti bapak atau laki-laki yang berkuasa. Patriarki merupakan sistem dimana kedudukan perempuan mempunyai beberapa nuansa tergantung pada bagaimana laki-laki memberikan perlidungan kepada perempuan.

Perempuan terkadang hanya dipandang sebagai mahluk pemuas seksual laki-laki. Perempuan juga sering kali menjadi objek 'keisengan' lelaki hidung belang, sehingga tak jarang terjadi pelecehan seksual terhadap perempuan. Baik dalam kehidupan berkarir mereka maupun dalam kehidupan keseharian. Disini bukan hanya lelaki yang menjadi persoalan pokok, namun sebenarnya masyarakat patriarki yang telah menciptakan persoalan.[11] Mary O'Brien menegaskan:

> *Patriarchy is not healthy. It legitimizes the violent solution to the historical problems which inadvertently destroy all species, the natural environment, and the well-being of the individual; he is preoccupied with death and excited by force; he claims to overcome the contingencies that exist, while the real found is sexism, racism, and genocide.*

Terjemahan:

> Patriarki tidak sehat. Ia melegitimasi solusi kekerasan atas persoalan-persoalan historis yang di dalamnya dengan tidak sengaja dapat

[11]Mary O'Brien, Reproducing the World, (Colombia: Westview Press, 1989),299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menghancurkan seluruh spesies, lingkungan alam, dan kesejahteraan individu; ia diasyikan oleh kematian dan digairahkan oleh kekuatan; ia mengklaim dapat mengatasi kontingensi yang ada, sementara yang sesungguhnya ditemukan adalah seksisme, rasisme, dan genosida." [12]

Patriaki merupakan konsep pemikiran bahwa seorang laki-laki haruslah menjadi nomer satu, dan perempuan merupakan mahluk yang berada dibawah laki-laki. Dalam patriarki juga terdapat budaya tentang bagaimana seharusnya laki-laki bersikap seperti bahwa seorang laki-laki tidak boleh menangis atau cengeng, laki- laki harus tegas, menjadi pemimpin, memiliki kekuatan fisik dan segala hal yang mengidentifikasi bagaimana peran laki-laki yang seharusnya dalam kehidupan. Singkat nya seorang laki-laki haruslah pemenang dan pemimpin serta bukan makhuk yang boleh menunjukkan sisi kelemahannya.

Dikalangan feminis terutama feminis Radikal, istilah patriarki sering digunakan untuk menyebut dominasi laki-laki. Istilah awal patriarki sebenarnya dipakai untuk menjelaskan garis keturunan dari garis keturunan laki-laki. Engels melihat patriarki sebagai bentuk keluarga dengan sifat dasar yang merupakan penggabungan dari budak dan kekuasaan yang diberikan kepada kepala keluarga laki-laki.[13] Namun begitu, para feminis banyak yang tidak sependat tentang hal tersebut. Karena bagi feminis khususnya feminis radikal patriarki merupakan penyebab utama dari tertindasnya perepuan saat ini.

Organisasi masyarakat yang mempunyai basis dalam hal kesetaraan gender juga mempunyai beberapa langkah untuk mengani pelecehan serta kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan serta mengolah bagaimana kebudayaan patriarki

---

[12]Ibid, 25.
[13]Alison Bailey and Chris Cuomo, *The Femnist Phylosophy Reader,* (New York: McGraw-Hill, 2008), 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak semena-mena. Salah satunya adalah dengan mengakampanyekan " Her for She". Kampanye ini merupakan kampanye global yang mengajak para laki-laki dari semua kalangan termasuk pemimpin negara untuk melakukan stop tindak kekerasan terhadap perempuan. Kampanye ini tidak hanya diadakan di Indonesia namun juga dilakukan dan didukung oleh jutaan masyarakat dunia.

Permasalahan yang muncul karena konsep patriarki ini memang tidak serta merta menyalahkan masyarakat. Jauh sebelum masyarakat mendebatkan hal ini masing- masing Agama bahkan dalam tradisi Yunani juga telah membuat kasta bagi laki-laki dan perempuan. Dalam semua Agama konsep perempuan dan laki-laki dikonsepkan dengan dualitas yang tidak hanya berbeda namun juga berlawanan. Keduanya bertentangan bukan hanya persoalan gender tetapi juga dalam semua dimensi yang lain. Agama rata-rata mengibaratkan laki-laki adalah seorang pemimpin bagi manusia lain. Bisa dilihat dalam kenabian saja semuanya adalah seorang laki-laki, keuskupan juga laki-laki, bahkan dalam ajaran Kristen dalam kitab kejadian 2 dan 3 disebutkan bahwa Adam diciptakan pertama kali dan kemudian Hawa diciptakan untuk Adam dan Hawa lah yang membuat dosa pertama kali karena penyebab kejatuhan manusia (pertama) dalam dosa dan yangvmenyebabkan mereka berdua diusir dari Eden (surga).[14] Disini bisa kita lihat bahwa ajaran Agama besar dunia telah mengkotkkan tingkat sosial bagi perempuan dan laki-laki. Secara tidak langsung menimbulkan presepsi bahwa Adam (laki-laki) merupakan bos bagi perempuan karena perempuan merupakan pendamping atau pelengkap bagi Adam. Ajaran penciptaan yang diajarkan oleh

[14]Anthony Synnott, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*, (Jogyakarta: Jalasutra, 2007), 63- 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen merupakan salah satu contoh dari berbagai agama besar Dunia termasuk Islam dalam hal penglegitimasian budaya patriarki bahkan secara tidak langsung juga melegitmasi kebencian terhadap perempuan (karena menyebabkan dosa) sehingga hal ini menimbulkan presepsi dalam masyarakat sosial untuk mengunggulkan dominasi laki-laki dan mewajibkan perempuan untuk tunduk npada segala perintahnya.

Dalam Agama Islam sendiri kesetaraan gender telah diberikan sejak kelahiran manusia yaitu dengan istilah kesamaan derajat. Sehingga dalam dunia feminisme, Islam dipandang sebagai Agama penyelamat perempuan dari ketertindasan sebuah masyarakat yang sangat diskriminatif dan Islam memberikan harapan baru bagi keberlangsungan kehidupan perempuan.

Prinsip persamaan derajat ini merupakan salah satu prinsip utama dalam Agama Islam yang dengan jelas tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan sumber utama dari ajaran Islam.[15] Meskipun demikian, terdapat beberapa tradisi dalam Agama Islam yang termakan oleh budaya Patriarki pula. Misalkan, tentang prinsip yang terdapat pada ayat-ayat suci al-Qurr'an maupun sunnah tentang bagaimana kesetaraan dan persamaan derajat yang seharusnya dapat menjadi landasan kuat dalam kehidupan masyarakat muslim namun, masih banyak dari teks tersebut yang disalahartikan sehingga menimbulkan banyak intrepretasi yang masih menempatkan posisi perempuan sebagai mahluk kelas dua yang tidak berhak tampil kedepan sebagai pemimpin atau sebagai pendobrak.

[15]Nur Jannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intreprestasi ini masih banyak dijalankan dan diamini oleh banyak laki-laki muslim didunia.

Banyak dari masyarakat muslim yang tidak mengerti perbedaan dari gender dan seksualitas. Apa yang selama ini menjadi tradisi gender dalam Islam tentang perempuan dipandang sebagai takdir bukan sebagai suatu kebiasaan yang secara turun temurun dijalankan dan dapat diubah. Kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan latarbelakang sistem patriarki, sehingga penerjemah maupun penafsir al-Qur'an hampir semua adalah kaum laki-laki sehingga banyak tafsiran mereka yang dipengaruhi oleh kepentingan laki-laki,visi prespektif, dan keinginan laki-laki.[16] Hal ini juga bisa menjelaskan sedikit mengapa sampai saat ini masih saja Islam seperti diskriminatif terhadap peran perempuan.

Para feminis muslim-pun juga beranggapan bahwa hal ini terkait dengan proses pemberian makna, penafsiran yang berbeda serta menurut akan keilmuan penafsir.[17] Para feminis muslim dengan paradigma feminisnya menyatakan bahwa sesungguhnya pesan dalam ayat al-Qur'an tentang keadilan anatara laki-laki dan perempuan tidak sepunuhnya tertulis seacara harfiah, melainkan hanya secara tersirat saja. Sehingga seakan-akan ayat-ayat al-Qur'an menempatkan laki-laki dalam posisi superior dibanding kaum perempuan. Pernyataan ini semakin samar dengan hadirnya tafsir klasik, yang menurut aktifis feminis kurang memperhatikan faktor 'tersirat' keadilan laki-laki dan perempuan.[18] Hal ini

---

[16]Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriachal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University Of Texas Press, 2002), 9.
[17]Nassaruddin Umar, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 5.
[18]Ahmad Baidowi, "Mazhab Feminis dalam Penafsiran al- Qur'an", *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 3 No. 1 (2002), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senada dengan yang diungkapkan oleh tokoh feiminis muslim Asghar Ali yang menyatakan:

> Meski posisi perempuan dalam Islam begitu terhormat, namun keberadaan tafsiran agama yang berkembang berbeda dengan misi al-Qur'an terhadap status perempuan. Penafsiran tersebut dikendalikan oleh sistem patriarkis. Nilai-nilai ini justru mengekang norma-norma yang adil dan egaliter yang diperuntukkan untuk kaum perempuan dalam al-Qur'an demi mengekalkan kekuasaan para laki-laki.[19]

Sistem patriarki ini sangatlah kuat mengakar pada setiap kehidupan masyarakat baik masyarakat sosial maupun agamis. Patriarki merupakan prinsip yang mendasari segala subordinasi, subordinasi disini bukan hanya dominasi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan tetapi juga dominasi antara tuan dengan budak, dominasi anak oleh orangtuanya, ataupun dominasi dalam hak monarki. Pada prinsipnya patriarki merupakan struktur kekuasaan atau kekuatan laki-laki dimana semua hubungan dipahami dengan term superior dan inferior.[20]

Dunia patriarkis memang telah memberikan laki-laki posisi yang lebih namun, dibalik itu semua terdapat beban yang harus ditanggung. Laki-laki dituntut agar mencapai derajat kelaki-lakian yang sudah terpatri dalam ranah sosial masyarakat. Tidak jarang diantara nya gagal sehingga menjadi tekanan yang berujung pada hal-hal yang negatif. Keadaan ini pada akhirnya membuat laki-laki enggan untuk membicarakan perasaannya. Hal ini disebabkan konsep maskulinitas yang telah ada dalam masyarakat. Maka, dengan memberikan arah

---

[19]Asgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Ciki Farkha Assegaf (Yogyakarta, Benteng Budaya, 1994), 55.
[20]Sandra Scheneider, *Women and The World* (New York: Paulist Press, 1986*), 8.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru dalam maskulinitas diharapkan dapat memberikan konstribusi positif dalam kesteraan gender.[21]

Tujuan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat yang menaungi masalah gender memang bukan hanya atas persamaan hak, upah bagi nilai kerja yang sama, ekonomi, reformasi legislatif, pemberian perlindungan, menambah jumlah perwakilan politis saja namun juga, menginginkan adanya transformasi total masyarakat patriarkal.[22] Mereka menginginkan adanya pandangan yang benar dalam masyarakat dalam melihat peran serta jenis kelamin. Dalam DUHAM (Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia) menyatakan bahwa: "semua manusia dilahirkan bebas dan sederajat". Dalam konvenan sipol pasal 3[23] juga menyebutkan bahwa tidak diperbolehkan mendiskriminasi jenis kelamin, semua orang berhak dalam kesetaraan.

C. Feminisme

Dalam teori feminis modern ada suatu generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari prespektif yang terpusat pada perempuan dalam tiga hal. *Pertama,* sasaran utama dalam studi, fokus dan titik tolak dari penelitian yang dilakukan adalah situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. *Kedua,* dalam proses

---

[21]Gusri Wandi/ Kaffah, "Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.5 No.2, (2015), 251.
[22]Ibid, 95.
[23]Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (DUHAM) dalam Konvenan Internasional Sosial Politik pasal 3 ditetapkan oleh Resolusi Majelis Umum 2200 A (XXI), Tertanggal 16 Desember 1966:
"Negara Pihak Kovenan ini berjanji untuk menjamin hak-hak yang sederajat dari laki-laki dan perempuan untuk menikmati semua hak sipil dan politik yang diatur dalam Kovenan ini."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian perempuan menjadi sasaran sentral, artinya dalam melihat pandangan dunia digunakan sudut pandang perempuan. *Ketiga*, teori feminis dikembangkan oleh pemikir dan aktifis untuk kepentingan perempuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan.[24] Teori ini juga hampir senada dengan ungkapan Sandra Harding dan Julia Wood dalam buku Em Griffin "*A First Look at Communication Theory Sixth Edition*"[25] mengenai teori *standpoint feminisme* yaitu tentang bagaimana perempuan berbicara dan menginterprestasikan melalui pandangannya mengenai apa telah terjadi dalam hidup sebagai pengalaman mereka sebagai pihak yang termaginalkan dalam kesetaraan gender.

Namun, teori bagi perubahan kesetaraan gender serta perubahan pandangan tentang patriarki haruslah jelas karena termasuk dalam perubahan sosial yang harus memberikan sesuatu untuk seluruh anggota masyarakat agar dapat diakses dan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sehingga dibutuhkan adanya kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Jika, teori ini menggunakan bahasa abstrak yang hanya dipahami oleh satu kalangan saja yaitu perempuan maka akan sulit diakses oleh kelompok-kelompok tertindas yang paling membutuhkan keadilan dan kesetaraan tersebut dimana mereka tidak mendapat kesempatan karena adanya dominasi laki-laki yang belum menyadari akan kesetaraan gender.

Sementara itu beberapa feminis radikal menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu konstruksi teori feminis hanya mungkin dilakukan hanya oleh perempuan

---

[24]George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), 404.
[25]Em Griffin, *A First Look at Communication Theory Sixth Edition* (NewYork: McGraw Hill Companies, 2006), 503.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

feminis saja. Padahal dalam teori Alison Jaggar[26] menggambarkan kondisi ini sebagai berikut: laki-laki harus belajar masalah perempuan, sebuah proses yang akan membutuhkan setidaknya banyak kerendahan hati dan komitmen seperti yang dibutuhkan oleh perempuan kulit putih/Anglo untuk memahami pengalaman perempuan non-kulit putih (berwarna). Dengan demikian laki-laki harus terlebih dahulu mempelajari naskah teori feminis. Laki-laki juga harus lebih mendukung pengarangan teori feminis oleh perempuan dan menantang orang lain untuk melihat teori feminis sebagai praktik yang sah untuk mengakhiri budaya patriarki.

Standpoint dalam kajian feminisme memang digunakan sebagai realitas yang berbentuk dualistik dengan fungsi bahwa *standpoint* merupakan suatu cara yang efektif untuk mengungkapkan problematika perempuan. Dalam pemikiran *standpoint* terdapat perbedaan dominasi pada kelompok-kelompok tertentu, diamana ada kelompok yang mempunya kekuasaan atas pengetahuan, ada juga kelompok yang berperan sebagai penerima pengetahuan tersebut secara apa adanya. *Standpoint* merupakan suatu cara agar kelompok marginal dapat mempunyai pengetahuan sendiri.[27]

Logika dimana kelompok marginal mengalami kesadaran palsu atas dominasi pengetahuan yang dimiliki oleh kaum kapitalis ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh kaum feminis untuk upaya pengembangan kesadaran atas kesetaraan. Pola pikir dalam *standpoint* feminsme dualistik artinya mereka berpikir bahwa laki-laki merupakan kelompok yang mendomasi dibandingkan

[26]Alison M Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature (Philosophy & Society)* (United States of America: Rowman &Littlefield Publishers, INC, 1983), 47.
[27]Widjayanti, "Femininitas Perempuan Indonesia pada Era Kebebasan Pers Kajian Feminis Sosiologi Terhadap Sinetron" (Disertasi, Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perempuan. Pola inilah yang menjadikan semakin terlihatnya kesenjangan antara kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan dengan norma dan nilai.[28]

Kehidupan sehari-hari yang berbeda inilah yang membuat pengalaman hidup keduanya berbeda. Dalam teori *standpoint* yang dikemukakan oleh Sandra Harding menjelaskan bahwa bagaimana sudut pandang perempuan yang selama ini termaginalkan menjadi bahasan utama serta kegiatan utama bagi berkembangnya gerakan feminisme. *Standpoint* mengandaikan adanya kekhususan dan kelebihpentingan satu situasi, yaitu situasi yang hanya dialami, dirasakan oleh perempuan dan tidak pernah dialami oleh laki-laki.[29] Dengan dasar bahwa kehidupan perempuan serta peran perempuan pada hampir semua masyarakat tentu berbeda dengan kehidupan serta peran laki-laki sehingga, jika yang dimaksudkan gerakan feminisme ini adalah kesetaraan gender maka, perempuan yang merupakan korban akan menjadi hal yang lekat dengan gerakan feminisme.

Meskipun memang *standpoint* feminisme dikhususkan untuk perempuan dengan tesisnya Kate C. Bojin menyatakan bahwa laki-laki dengan *standpoint* mereka sendiri juga mampu untuk melakukan gerakan yang bisa membantu dalam gerakan feminisme ini. Laki-laki ini mengungkapkan bahwa apa yang mereka jadikan sebagai gerakan feminisnya merupakan pengalaman dan suara perempuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.[30] Penelian ini memperlihatkan bahwa posisi laki-laki feminis dinilai sebagai bentuk koalisi atau dukungan yang

---

[28]Ibid
[29]Griffin, *A First Look*…, 503.
[30]Kate C Bojin, *All Our Work is Political: Men's Experience in Pro-Feminist Organizing* (Thesis, Toronto, University of Toronto, 2012), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak baik bagi kehidupan strata sosial serta mampu untuk menciptakan dan menguatkan bentuk dari solidaritas lintas gender. Hal ini, seiring dengan penyadaran bahwa pada dasar dari gerakan feminis adalah pengalaman dan ketertindasan perempuan yang sebagaimana tertera pada *standpoint* femnisme, baik secara praktis maupun secara diskursus.

Dengan pendekatan feminisme, Sue Morgan memulainya dengan menjelaskan istilah kunci yaitu feminisme. Istilah ini bukanlah fenomena tunggal atau monolitik namun mencakup prespektif dan spektrum yang lebih luas dengan prespektif politis ataupun ideologis. Oleh karena itu diperlukan adanya satu deskripsi yang inklusif sebagaimana yang ditawarkan oleh David Bouchier yang mengatakan bahwa feminisme merupakan berbagai bentuk perlawanan terhadap beragam bentuk diskriminasi sosial, personal, ekonomi dan sebagainya dimana perempuan sebagai pihak yang menderita karena jenis kelaminnya.[31]

Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femina* yang berati bersifat keperempuanan atau memiliki sifat keperempuanan. Istilah feminisme sendiri pertama kali digunakan didalam debat politik di Perancis pada akhir abad 19. Feminsime dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi yang berusaha untuk membongkar sistem patriarki, mencari akar penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasan perempuan selain sebagai gerakan emansipasi dan kesetaraan gender. Jadi, dapat dikatakan feminisme merupakan teori untuk pembebasan perempuan. Seperti pernyataan Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya Teori, Metode, dan Tehnik penelitian yaitu:

---

[31]Sue Morgan, *Pendekatan Feminis, dalam Peter Connolly (ed.), Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta, LkiS,2002), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Secara etimologis feminis berasal dari kata femme (woman, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, masculine dan feminine sebagai aspek perbedaan psikologis cultural). Dengan kalimat lain, male-Female mengacu pada seks, sedangkan masculine-feminine mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai he dan she, jadi tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.[32]

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminisme ini dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender. Gerakan ini juga merupakan gerakan untuk membebaskan perempuan dari isu rasisme, *stereotyping,* seksisme, dan penindasan perempuan. Hal ini dikarenakan pada budaya tertentu posisi feminim merupakan inferior. Misalkan, terdapat beberapa pengecualian yang memungkinkan adanya saling tukar menukar peran (gender). Konsep feminisme memiliki sisi yang lunak agar bisa masuk dalam pola pikir patriarki dikarenakan paham ini bukanlah paham untuk perempuan tetapi, juga untuk kesejahteraan kaum laki- laki.

Menurut June Hannam dalam buku *Feminism,* kata feminisme bisa diartikan sebagai berikut:

"A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men. A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed. An emphasis on female autonomy."[33]

Terjemahan:

---

[32]Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 184.
[33]June Hannam, *Feminis* (Great Britain: Person Education Limited, 2007), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jebis kelamin, dengan peranan perempuan dibawah pria. Keyakinan bahwa kondisi perempuan terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah. Penekanan pada otonomi perempuan"

Jadi feminisme dapat diartikan sebagai berikut *pertama,* pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin dengan posisi perempuan di bawah laki-laki. Ketidakseimbangan yang telah dibentuk ini merupakan suatu hal yang diyakini secara turun-temurun bukan berati seluruh perempuan adalah lemah dan laki-laki selalu kuat. *Kedua,* keyakinan bahwa kondisi perempuan ini terbentuk secara sosial maka dari itu dapat diubah. Kondisi perempuan sebagai mahluk inferior merupakan kondisi yang dibentuk oleh sistem norma masyarakat sekitar sehingga, pada tiap-tiap budaya serta konstruk sosial masalah ini berbeda-beda dari waktu ke waktu dari tempat satu ke tempat lain. Hal inilah yang menyakini feminis untuk memperjuangkan kehidupan sosial dan berusaha merubah sistem norma sosial yang tidak setara menjadi jauh lebih setara serta adil antara laki-laki dan perempuan. *Ketiga,* penekanan pada otonomi perempuan. Otonomi pada perempuan adalah kemandirian serta hak sepenuhnya perempuan dalam pengaturan kehidupannya. Otonomi disini termasuk tentang tubuh, seksualitas, pemikiran, pengetahuan, sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan segala aspek kehidupan lainnya.

Teori bahwa perempuan merupakan kaum inferior atau tertindas dapat dilihat dari pernyataan Alison Jaggar dalam buku *feminist Though*. Yang menyatakan bahwa dapat dilihat melalui lima hal alasan. *Pertama,* jka dilihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah, perempuan merupakan kelompok pertama yang mengalami penindasan. *Kedua*, penindasan terhadap perempuan merupakan penindasan yang paling banyak tersebar luas, dan dapat dilihat secara nyata pada setiap kelompok masyarakat. *Ketiga*, penindasan perempuan merupakan penindasan yang paling sulit untuk dihancurkan dan tidak dapat dengan mudah dihilangkan dengan pergantian status sosial lainnya seperti penghapusan kelas masyarakat. *Keempat*, penindasan perempuan ini menyebabkan penderitaan terburuk bagi korban, baik secara kualitas maupun kuantitas. *Kelima*, penindasan terhadap perempuan ini menyediakan contoh konsptual untuk mengerti penindasan dalam bentuk lainnya.[34]

Sejarah awal adanya feminisme pada awal abad ke-18 menunjukan feminisme belum terlalu berkembang seperti saat ini. Pada saat itu aktifitas perempuan yang muncul hanya melalui tulisan karya yang menunjukkan tuntutan mereka agar mendapatkan persamaan hak, khususnya dalam bidang pendidikan dan juga tuntutan agar mendapat posisi yang diakui oleh masyarakat. Kemudian, ide-ide baru muncul saat terjadi revolusi Perancis. Mereka mulai berpikir bahwa hubungan antar gender yang pada saat itu berlaku harus dihapuskan. Pemikiran tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai macam perkumpulan perempuan yang ingin menghentikan dominasi pria dan dengan keras menolak norma umum tentang menjadi seorang perempuan pada saat itu.[35]

---

[34]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta : Jalasutra, 2006), 49.
[35]Hannam, *Feminism*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertengahan abad ke -18 perempuan di Eropa, Amerika Utara, Kanada, Selandia Baru dan Australia mengatur untuk yang pertama kalinya organisasi-organisasi perempuan yang bertujuan untuk perubahan dan perkembangan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik perempuan. Gerakan organisasi yang teratur inilah yang menjadi pusat sejarah gerakan feminisme. Mereka mendidik para perempuan agar dapat menuangkan isi pemikirannya dengan menulis autobiografi, memoar, dan sejarah yang nantinya membentuk karakteristik dan tujuan dari feminisme awal atau gelombang feminisme pertama (1860-1920). Hubungan dekat antara politik dengan organisasi-organisasi ini yang menjadi cikal bakal pergerakan perempuan pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1970-an atau biasa disebut dengan feminisme gelombang kedua.[36]

Setelah feminisme gelombang kedua, munculah feminisme gelombang ketiga. Pada saat ini masih sulit mengidentifikasi dan mendefinisikan gerakan feminisme. Namun, debat-debat masih menunjukan vitalitasnya serta saat ini perempuan mampu bersuara tidak hanya dengan mengambil tindakan secara personal saja namun juga secara politis. Para perempuan telah memulai menemukan serta secara konsisten untuk menjalankan dan mengespresikan identitas politik dan kampanye masalah tersendiri diberbagai tempat secara optimis sehingga dapat menjadi loncatan dalam hal yang lebih luas.[37]

Paham feminisme ini berkembang pesat di dunia barat, lama kelamaan, paham ini juga menyebar ke kawasan Asia dan negara-negara lain. Menurut June Hannam, kebanyakan gerakan feminisme di Asia berfokus pada meluasnya

[36]Ibid, 7.
[37]Ibid, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industrialisasi. Dimana negara-negara kaya atau negara penjajah mengeksploitasi para perempuan dari negara berkembang hal ini menghasilkan satu lagi teori feminisme yang lebih kompleks dari sebelumnya. Misalnya, para perempuan Jepang menghubungkan penindasan mereka, khususnya dalam kekerasan di dalam rumah tangga dengan penindasan para perempuan di Asia Tenggara sebagai bentuk dari bangsa Jepang yang mencari tenaga kerja murah.[38] Banyak kasus yang menempatkan posisi perempuan di dunia ketiga dalam lubang hitam. Dimana saat banyak orang kulit putih ikut dalam perjuangan feminisme namun, mereka sendiri masih memakai budak perempuan sebagai pembantu dan pengasuh bayi pada rumah orang kulit putih. Perempuan dunia ketiga tenggelam sebagai penderita yang sama sekali tidak mempunyai politik agensi selama sebelum dan sesudah perang dunia kedua. Terbukti dengan kebangkitan negara-negara terjajah yang dipimpin oleh elit nasionalis dari kalangan pendidikan, politik, militer yang kesemuanya laki-laki.

Seseorang yang menganut paham feminisme disebut dengan feminis. Feminis terbagi menjadi beberapa aliran. Ada delapan macam aliraan feminisme yang dianut atau diyakini oleh para feminis. Diantaranya adalah liberal, radikal, marxis/sosialis, *psychoanalytic*, *care-focused*, *multicultural/global/colonial*, *ecofeminist*, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan post modern. Feminis liberal memandang bahwa diskriminasi perempuan yang terjadi sangat tidak adil. Perempuan seharusnya mempunyai kesemp[atan yang sama denmgan laki-laki untuk diterima dalam masyarakat. Melalui feminisme liberal keadilan ini dapat

[38]Ibid, 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai pada diri sendiri. Tidak diperbolehkan adanya pihak ketiga yang mengatur perempuan agar dapat memanfaatkan serta merugikan satu pihak.[39]

Feminis radikal berfokus pada jenis kelamin, gender dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran dan gerakan feminisme mereka. Mereka menganggap bahwa patrilianisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetensi dan harus dirubah bukan direformasi. Feminis Marxist atau sosialis menyatakan bahwa mustahil seseorang dapat memiliki kebebasan yang sesungguhnya ditengah masyarakat yang menganut sistem berdasarkan kelas. Feminis psikoanalitis terfokus pada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin dalam kasus penindasan terhadap perempuan.[40]

Feminis *care-focused* lebih membahas pada hal-hal yang mengakibatkan perempuan dipandang dan dihubungkan dengan kelembutan, ketergantungan, ketidakmandirian. Mereka membahas bahwa ada perbedaan kenyataan dalam masyarakat antara feminim dan maskulin. Feminis *multicultural/global/colonial*, terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan diantara perempuan satu dengan yang lain dan mengidentifikasi berbagai macam perempuan agar dapat bekerjasama dengan baik. Feminis aliran *ecifeminist* menekankan bahwa perempuan tidak hanya berhubungan dengan manusia saja, tetapi juga dengan hewan serta tumbuhan. Sedangakan feminisme gelombang ketiga atau *postmodern* mempunyai pemikiran untuk menghapuskan segala perbedaan antara feminim dan maskulin, jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

---

[39]Tong, *Feminist Thought*…, 1-2.
[40]Ibid, 2-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka mencegah perempuan untuk mengikuti apa yang dipikirkan laki-laki agar perempuan dapat memposisikan dirinya melalui pemikirannya sendiri.[41]

Pemikiran dari feminis postmodern inilah yang saat ini banyak dipakai oleh gerakan feminisme jaman modern yaitu gerakan yang tidak dipengaruhi oleh apapun baik pengaruh "feminim" maupun " maskulin". Hal yang salah dalam sistem sosial saat ini adalah anggapan masyarakat terhadap sikap feminisme itu sendiri yang seakan-akan ingin memakai "maskulin" untuk menyamai laki-laki. Padahal menurut Alison Jaggar dalam buku *Feminist Thought* gerakan perempuan tidak perlu memakai hal-hal tersebut karena cukup menjadi diri sendiri saja secara utuh.

> *Women, they said, should not try to be like men. On the contrary, they should try to be more like women, emphasizing the values and virtues culturally associated with women ("interdependence, community, connection, sharing, emotion, body, trust, absence of hierarchy, nature,immanence, process, joy, peace, and life") and deemphasizing the values and virtues culturally associated with men ("independence, autonomy, intellect, will, wariness, hierarchy, domination, culture, transcendence, product, asceticism, war and death").*[42]
>
> Terjemahan:
>
> Wanita, kata mereka, seharusnya tidak mencoba menjadi pria. Sebaliknya, mereka harus mencoba untuk menjadi lebih seperti perempuan, menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara budaya terkait dengan perempuan ("saling ketergantungan, komunitas, relasi, berbagi, emosi, fisik, kepercayaan, tiadanya hirarki, kodrat, imanensi, proses, kegembiraan, perdamaian, dan kehidupan") dan mengurangi penekanan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara budaya terkait dengan pria ("kebebasan, otonomi, kecerdasan, kehendak, kewaspadaan hirarki, dominasi, kesopanan, keberasaan yang lebih penting, hasil, pertapaan, perang, dan kematian").

Jadi, perempuan seharusnya memang tidak mencoba untuk menjadi pria. Mereka harus malah menekankan pada mencoba menjadi perempuan dengan menkankan pada nilai-nilai dan sifat-sifat yang memang terdapat pada perempuan.

---

[41]Ibid, 7-8.
[42]Ibid, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diakrenakan dalam feminisme perempuanlah yang dilihat sebagai korban maka, sudah seharusnya apa yang diperjuangkan dan pelaku perjuangan ini adalah perempuan.

Dengan dasar bahwa kehidupan perempuan serta peran perempuan pada hampir semua masyarakat tentu berbeda dengan kehidupan serta peran laki-laki sehingga, jika yang dimaksudkan gerakan feminisme ini adalah kesetaraan gender maka, perempuan yang merupakan korban akan menjadi hal yang lekat dengan gerakan feminisme. Sebenarnya, gerakan feminisme bukan hanya sekedar sebagai gerakan emansipasi perempuan saja karena dalam prakteknya sistem patriarki tidak hanya merugikan perempuan tetapi laki-laki (terutama kaum proletar) juga mengalami penderitaan akibat sistem ini, Ploretar merupakan sebutan untuk masyarakat kelas pekerja atau budak, hamba, tukang pembantu, kaum plebeyer (rakyat jelata) yang pada zaman roma kuno merupakan wargakota merdeka tetapi tidak mempunyai hak sepenuhnya sebagai wargakota.[43] Jadi feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki.

Gerakan feminsme yang melibatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah selayaknya tidak hanya diperjuangkan oleh kaum perempuan saja. Justru peran laki-laki dalam penerapan keadilan gender juga sangat penting, saat seorang laki-laki yang paham akan kesetaraan gender ini muncul maka keadilan akan dapat dengan mudah terwujud. Kerena inti dari gerakan feminisme

[43]Surat Edaran Marx dan Engels 1848, *Manifesto Partai Komunis*, https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1848/manifesto/ch01.htm,(Rabu, 24 Agustus 2017, 23.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih merupakan suatu kesdaran penuh dari perempuan mengenai ketidaklayakan dan bias ideologi yang diciptakan oleh laki-laki.[44]

[44]Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Putaka Hidayah, 1997), 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
DESKRIPSI DATA PENELITIAN GERAKAN FEMINISME DI SURABAYA

A. Sejarah Gerakan Feminisme di Indonesia

Sejak abad ke-19 di Indonesia telah bermunculan organisasi perempuan dan kelaskaran. Organisasi perempuan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidaklah muncul secara tiba-tiba. Sejarah mencatat, dinamika serta munculnya organisasi perempuan di Indonesia erat kaitannya dengan masa pergerakkan nasional di Indonesia seperti Budi Utomo, Sarekat Islam pada tahun 1908 sampai 1920. Momentum dari pergerakan tersebut memberikan suatu pemikiran atau pandangan baru tentang perempuan.[1]

Pelopor pertama gerakan feminisme di Indonesia berawal dari sosok perempuan Jawa R.A Kartini. Usaha nyata yang dilakukan oleh Kartini adalah membuka sekolah untuk gadis pribumi di pekarangan rumahnya. Melalui pendidikan ini Kartini secara tepat menempatkan permaslahan penindasan perempuan sebai bagian dari sistem permasalahan budaya masyarakat.[2] Secara garis besar perjuangan perempuan pada periode pra-kemerdakaan dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan melalui jalan peperangan, seperti Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Cristina Marthatiahahu serta beberapa pejuang perempuan lainnya.

Pemikiran Kartini mengenai kepentingan perempuan didukung oleh kaum terpelajar dan juga golongan demokrat dari pemerintanhan Hindia-Belanda. Sehingga pada tahun 1912 atas inisiatif dari ketiga saudara Kartini yaitu,

[1]Leirissa RZ, *Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda* (Jakarta: ISDN, 1989), 126.
[2]Risdha Nugroho Budiyanto, “Aktivitas Gerwani Di Kota Semarang Tahun 1950-1956" (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro Semarang, 2009), 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roekmini, Kartinah, dan Soemantri berdirilah Poetri Mahardika di Jakarta. Organisasi ini bertujuan untuk memajukan pendidikan perempuan dan sebagai jalan untuk pemberian sokongan dana bagi pendidikan perempuan.[3] Meskipun organisasi ini tidak berumur panjang namun kontribusi dalam gerakan perempuan Indonesia terutama di bidang pendidikan sangatlah besar. Karena Poetri Mahrdika memprakarsai adanya *Kartini fonds* (dana Kartini) atas ide dari pengajur politik etis Ny. Van Deventer.[4] Sehingga, sekolah-sekolah Kartini dapat didirikan diberbagai kota di Indonesia termasuk di Surabaya. Sekolah kartini di Surabaya didirikan pada tahun 1918.

Berkat sekolah Kartini perempuan daerah menjadi sedikit banyak mengetahui tentang perbaikan nasib perempuan Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu di Surabaya mucul organisasi perempuan pertama di Surabaya yaitu pada tahun 1919 dengan nama Putri Budi Sejati. Setelah itu muncul beberapa organisasi seperti Putri Indonesia, dan Sarekat Islam Bagian Istri.[5] Namun, organisasi ini masih bersifat masing-masing dengan tujuan serta visi masing-masing organisasi.

Tidak hanya organisasi yang berbasis nasionalisme saja. Pergerakan feminisme di Surabaya juga dilakukan oleh umat beragama. Hal ini diawali pada awal abad ke-20 berdiri organisasi Perempuan Islam di Yogyakarta yaitu Aisyiah. Aisyiyah merupakan satu dari sekian organisasi yang konsisten aktif hingga detik ini. Aisyiyah sendiri lahir pada tanggal 22 April 1917 seiring didirikannya

---

[3]Pringgodigdo A.K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), 23.
[4]Ibid.
[5]Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1978), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah oleh KH Achmad Dahlan. Achmad Dahlan sendiri menyadari bahwa dalam menyelenggarakan sejumlah kursus mengenai perintah agama diperlukan bantuan perempuan. Nyai Achmad Dahlan, istri dari KH Achmad Dahlan sendiri kemudian ditunjuk menjadi ketua untuk pertama kalinya dalam organisasi ini. Nyai Achmad Dahlan juga mengutarakan bagaimana kondisi perempuan pada saat itu:

> Pandangan Islam yang menjamin kedudukan sama antara perempuan dan laki-laki (dalam beberapa hal terdapat sedikit perbedaan) ketika itu diabaikan. Dan ajaran Al-Quran yang memberi bimbingan tentang bagaimana sebenarnya perempuan harus bertingkah laku di rumah dan di dalam masyarakat, disingkirkan dan menjadi kata-kata mati belaka.[6]

Pada tahun 1919, Muhammadiyah dan Aisyiyah mendirikan Siswa Praya Wanita, yaitu perkumpulan murid-murid putri di luar sekolah yang pada tahun1931 dalam kongres 20 di Yogyakarta nama tersebut diganti menjadi Nasyiatul Aisyiyah. Organisasi Aisyiyah ini mempunyai cabang diberbagai kota termasuk di Surabaya dengan Pimpinan Pusat Aisyiyah di Yogyakarta. Aisyiyah berkeyakinan bahwa dengan berorganisasi, bermacam-macam usaha sosial dapat dilakukan. Aisyiyah berusaha meningkatkan akhlak budi pekerti yang luhur. Amal usaha Aisyiyah meliputi: bagian pendidikan dan pengajaran, bagian dakwah (pendidikan dan pengajaran diluar sekolah), bagian pertolongan, dan bekerja sama baik dengan organisasi Islam maupun non Islam.[7]

Selanjutnya, pada tahun 1924 berdiri organisasi yang diberi nama Wanita Khatolik di Surabaya yang merupakan cabang dari organisasi Wanita Khatolik di Yogyakarta dengan prakarsa R.A Maria Sulastri. Organisasi ini berasaskan pada

---

[6]Saskia Wierenga, *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI* (Yogyakarta:Galang Press), 2010, 12.
[7]Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah…*,21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Khatolik dengan tujuan untuk memberikan kesadaran kepada anggotanya agar menjadi perempuan yang tidak hanya taat pada Agama namun juga berguna dan berbakti pada negara.[8]

Pada perjuangan pasca kemerdekaan Indonesia yaitu pada September 1945 organisasi-organisasi di Surabaya turut lebur menjadi satu dalam perjuangan perempuan dalam wadah Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI) di bawah pimpinan Lukitaningsih di Gedung Nasional Indonesia (GNI) Jalan Bubutan Surabaya. Peristiwa ini diawali dengan adanya pertempuran 10 November yang membuat banyak korban luka dipihak pejuang Surabaya. Sehingga dibutuhkan perhimpunan kader perempuan untuk mengemban tugas sebagai perawat serta sebagai tenaga penyuplai makanan bagi tentara yang berjuang di Surabaya.[9]

Usaha yang dilakukan oleh PPRI Surabaya tidak hanya sebatas sebagai tenaga digaris belakang perang saja dengan mendirikan dapur umum dan pos-pos Palang Merah. Tetapi juga berjuang digaris depan perang mengangkat senjata maupun melalui aksi pengibaran bendera merah putih di rumah-rumah, kantor seluruh pelosok Surabaya yang pada saat itu masih dikuasai oleh Jepang. PPRI Surabaya juga turut bergerak mengadakan aksi corat-coret, penempelan plakat, selebaran merah putih dan juga menjahit tanda pangkat BKR maupun TKR. Hal ini terus berlanjut bahkan semakin banyak tugas serta peran yang diemban oleh organisasi ini sampai mundurnya pasukan Jepang pada 28 November 1945.[10]

---

[8]Ibid, 20.
[9]Irna H.N, *Lahirnya Kelaskaran Wanita Dan Wirawati Catur Panca* (Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca, 1992), 63.
[10]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pergerakkan kesetaraan perempuan tersebut tidak lepas dari campur tangan laki-laki yang telah memahami tentang kesetaraan dan emansipasi. Sehingga organisasi perempuan di Indonesia bahkan di Surabaya dapat berkembang dan melakukan pergerakan dengan baik. Muncul dan tumbuhnya hasrat emansipasi dari kaum laki-laki ini diprakarsai oleh organisasi Budi Utomo yang notabennya didirikan oleh laki-laki. Dikarenakan anggota dari organisasi Budi Utomo merupakan para priyayi serta kaum intelektual Jawa yang beranggapan bahwa perubahan dan perbaikan adalah menyangkut laki-laki dan perempuan. Budi Utomo juga merupakan induk dari perkumpulan perempuan pertama di Indonesia yaitu, Poetri Mahardhika.[11]

Pada saat ini Jawa Timur sendiri merupakan propinsi yang reponsif terhadap isu-isu gender. Optimisme untuk melakukan gerakan serentak pengarusutamaan gender masih ada di masa-masa memdatang. Hal ini dibuktikan dengan dicapainya penanganan kasus ketidakadilan gender sebanyak 24.555 kasus pada tahun 2010 di Jawa Timur.[12]

B. Gerakan Kesetaraan Gender di Surabaya

Sebagai kota besar kedua di Indonesia Kota Surabaya mempunyai beberapa maslah salah satunya adalah yang terkait dengan peran perempuan. Para perempuan di Kota Surabaya masih mempunyai kesulitan akses dalam masalah sumber dana, perdagangan manusia, dan kekerasan dalam rumah tangga.

[11]Alvi Dwi Ningrum, " Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia Dalam Revolusi Di Surabaya Tahun 1945-1946" (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2011), 25.
[12]Tina Asmarawati, "Delik-delik yang Berada di Luar KUHAP" (Sleman: Deepublish, 2015), 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterbatasan perempuan Surabaya dalam hal akses sumber dana disebabkan oleh adanya anggapan bahwa pencari nafkah utama adalah laki-laki padahal kenyataan di lapangan banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga.

"Akses dan peran perempuan disektor ekonomi hanya dipandang dan dinilai sebatas pelengkap saja, surabaya menghadapi permasalahan ini sejak tahun 2004 dan secara bertahap melakukan penyelesaian."[13]

Dalam menghadapi masalah tersebut maka pemerintah Kota Surabaya membuat strategi dari sektor ekonomi dan sektor sosial untuk mengatasi permasalahan perempuan yang terjadi. Perencanaan ini juga didukung oleh akademisi yang ada di Surabaya serta dukungan dana yang besar dari anggaran pemerintah kota Surabaya. Program kesetaraan gender ini juga didukung oleh beberapa organisasi akademisi kampus seperti Komisi Pemberdayaan dan Studi Wanita Universitas Airlangga (KPSW). Dari Pemkot sendiri untuk program pengarusutamaan gender dan peningkatan kualitas hidup serta perlindungan perempuan mendapat dana 30,3 Miliar Rupiah setiap tahunnya.[14]

Program-program yang dibuat bertujuan agar dapat meningkatkan peran perempuan di masyarakat. Program yang dibuat oleh Bapemas merupakan program yang dapat menyentuh kebutuhan dasar perempuan mulai dari ekonomi, kesehatan, pengakuan peran perempuan oleh masyarakat dan turut menyediakan infrastruktur untuk perempuan agar dapat optimal dalam menjalankan perannya dimasyarakat. Berdasarkan pada hal tersebut maka sejak tahun 2010 Kota

[13]Devi Munir (Staf Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) dan KB kota Surabaya), *Wawancara*, Surabaya 13 Oktober 2017.
[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya menjalankan tiga program unggulan seperti: Perempuan Pahlawan Ekonomi, Surabaya Gender Award dan Surabaya Kota Peduli Perempuan. Menurut Devi Munir program ini sangat didukung oleh ibu Walikota Surabaya yaitu Ibu Tri Rismaharini yang mengatakan bahwa dengan adanya program ini Surabaya dapat mencanangkan program kota peduli perempuan tidak hanya melalui retorika semata saja tetapi juga melalui pembuktian yang nyata. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun dengan waktu-waktu yang tidak menentu tergantung dengan keinginan sang walikota dan dinas terkait.[15]

Saat ini Surabaya juga mempunyai badan-badan hukum yang memiliki tugas untuk memnyelesaikan permaslahan masyarakat terkait gender. Misalkan terdapat DP5A (Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) yang bertugas untuk memberikan penyuluhan serta pendampingan hukum dan penyelesaian kasus yang melibatkan perempuan didalamnya. Dalam menjalakan tugasnya DP5A dibantu oleh staf-staf yang sudah mempunyai pengalaman serta kecakapan dalam menangani kasus-kasus gender baik itu laki-laki maupun perempuan.

Gerakan kesetaraan gender di Surabaya memang tidaklah banyak seperti yang terlihat di daerah lain di Jawa misal Daerah Istimewa Jogjakarta, Bandung ataupun di Ibukota sendiri yaitu Jakarta. Karena hanya bersifat kelompok dan individu sehingga kurang bisa banyak menarik minat masyarakat. Misalkan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Gaya Nusantara mereka memberikan kontribusi mereka dengan cara memberikan bunga pada saat *women day* atau

[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kampanye *He for She* yang mereka viralkan melalu media sosial *online*.[16] Kampanye *He for She* ini merupakan kampanye global yang mengajak para laki-laki dari semua kalangan termasuk pemimpin negara untuk melakukan stop tindak kekerasan terhadap perempuan. Kampanye ini tidak hanya diadakan di Indonesia namun juga dilakukan dan didukung oleh jutaan masyarakat dunia. Terdapat juga gerakan anti-bra yang diperangi setiap tahun yaitu pada bulan Oktober. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perempuan tetapi para anggota laki-laki yang tergabung dalam Gaya Nusantara turut serta secara aktif pula. Sedangkan lembaga DP5A melakukan kegiatan yang dilakukan untuk menggalakan feminisme adalah dengan membuat kajian mengenai isu-isu kesetaraan gender serta pelatihan *soft skill* maupun *hard skill* guna meningkatkan peran perempuan di masyarakat.

Pembahasan isu kesetaraan gender yang dilakukan oleh DP5A juga dibantu dengan badan lain seperti Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (BAPEMAS) meliputi *Pertama,* isu peran ganda yang terjadi pada masyarakat saat ini. Seperti yang telah kita ketahui bahwa sekarang ini masyarakat sudah tidak sekuno dulu dalam hal mencari nafkah. Pada saat ini sudah banyak perempuan yang juga bekerja dan berusaha dalam kesejahteraannya. Namun, bukan berati merekia lolos begitu saja dalam kekangan ketidakadilan gender. Karena pada akhirnya perempuan yang bekerja ini juga mendapat serangan yang disebut dengan istilah beban ganda (double burden). Artinya, beban pekerjaan yang diterima oleh satu pemeran gender dengan yang

[16]Angga Affandi Putra (Aktivis Organisasi Gaya Nusamtara), *Wawancara,* Surabaya 14 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain memiliki porsi yang lebih banyak dan tidak seimbang.[17] Misalkan seorang perempuan yang mempunyai karir diluar rumah masih diwajibkan untuk mengurus pekerjaan didalam rumah. Bila hal tersebut tidak dilakukan maka perempuan tersebut akan dipandang tidak wajar oleh masyarakat umum. Padahal sudah selayaknya tugas atau pekerjaan yang terdapat dalam rumah merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Kegiatan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan hal lainnya merupakan skill atau keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap orang bukan hanya perempuan saja. Akibat dari peran ganda yang banyak dirasakan oleh perempuan ini adalah adanya tingkat penekanan pada pikiran yang tinggi dalam diri perempuan.

Norma yang berlaku pada masyarakat terkadang tetap saja merugikan salah satu jenis kelamin meskipun perbedaan gender telah dianggap sebagai hal yang wajar. Contoh yang sering terjadi adalah bahwa perempuan selalu dianggap cengeng, emosional, perempuan tempatnya didapur, lemah, dan oleh sebab itu sering terjadi kekerasan terhadap perempuan terutama di dalam lingkungan rumah tangga. Jika perempuan bekerja, maka itu ditujukan hanya untuk mencari nafkah tambahan, karena laki – laki dipandang sebagai pencari nafkah utama. Dengan demikian terjadilah penanggunganganda sekaligus, yakni beban bekerja dan beban urusan rumah tangga. Bahkan terdapat beberapa kasus yang menyalahkan perempuan jika terdapat ketidakbenaran dalam rumah tangga, misalkan jika seorang anak nakal maka disalahkan adalah pihak perempuan. Sehingga pada prakteknya perempuan memikul beban berlipat, meski mereka bekerja disektor

[17]Antho Handiono (Kepala Bidang Kesejahteraan Keluarga), *Wawancara*, Surabaya 13 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

publik, tetapi pekerjaan mereka dalam rumah tangga tidak berkurang, inilah yang menyebabkan beban ganda pada perempuan.

Melalui kajian yang dilaksanakan DP5A diharapkan perempuan di Surabaya akan sadar bahwa peran ganda bukanlah sebuah bentuk dari kesetaraan gender. Sehingga dalam peran diruamh tangga mereka akan membaginya dengan pasangan hidupnya. Sehingga beban yang terdapat dalam rumah tangga tidak dipikul oleh seorang istri saja.

Kedua, tentang sosialisasi KB Pria dan lestari. Partisipasi pria menjadi penting dalam KB dan kesehatan Reproduksi karena: *pertama*, pria adalah "*partner*" dalam reproduksi dan seksual, sehingga sangat beralasan apabila pria dan perempuan berbagi tanggung jawab dan peran secara seimbang untuk mencapai kepuasan kehidupan seksual dan berbagi beban untuk mencegah penyakit serta komplikasi KB dan kesehatan reproduksi. *Kedua*, Pria bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi termasuk untuk anak-anaknya, sehingga keterlibatan pria dalam keputusan reproduksi akan membentuk ikatan yang lebih kuat diantara mereka dan keturunannya. *Ketiga*, Pria secara nyata terlibat dalam fertilitas dan mereka mempunyai peranan yang penting dalam memutuskan kontrasepsi yang akan dipakainya atau digunakan istrinya, serta dukungan kepada pasangannya terhadap kehidupan reproduksinya seperti pada saat melahirkan serta selama menyusui.[18] Pada tahun 2017 kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2017 di Aula BAPEMAS dan KB dengan narasumber dr. Zekson Alfian.

[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, pelatihan institusi masyarakat perkotaan. Institusi Masyarakat Perkotaan (IMP) merupakan ujung tombak Pelaksanaan Program Keluarga Berencana dan Program Keluarga Sejahtera serta Program-Program Pemberdayaan Masyarakat lainnya dalam upaya membangun Ketahanan Keluarga dan Pemberdayaan Masyarakat lainnya dalam upaya membangun Ketahanan Keluarga dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Surabaya. Konsep Pembangunan yang berwawasan Kependudukan dan Berkelanjutan yaitu cara Pengaturan Pengendalian Pertumbuhan Penduduk dengan Memperhitungkan Faktor penggerak di lini lapangan. Kegiatan Pelatihan IMP berlangsung dari 9 s/d 26 Maret 2017 bertempat di kantor Kecamatan di Surabaya. Kegiatan tersebut diikuti oleh 1000 kader IMP di Surabaya.[19]

Adapun pemateri yang hadir dalam kegiatan tersebut berasal dari Bapemas dan KB Kota Surabaya, Perwakilan BKKBN Provinsi Jatim, Perwakilan Paguyuban IMP Surabaya dengan konten materi antara lain : Mendeskripsikan 6 peran IMP dalam pembangunan berwawasan kependudukan, Pengaturan kelahiran melalui kontrasepsi peserta KB (baik MKJP dan non MKJP) dan PUS bukan peserta KB serta cara evaluasi Unmet Need nya, Pencatatan dan pelaporan rutin dalam mendukung pengendalian lapangan.

Peran Utama IMP dalam menyukseskan Pembangunan berwawasan kependudukan Sesuai UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Bab X pasal 58 bahwa setiap

[19]Nanis Chairani dkk., Rencana Kerja Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana tahun 2017, 103-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk mempunyai kesempatan untuk berperan serta dalam pengelolaan kependudukan dan pembangunan keluarga[20].

Sedangkan output dari kegiatan tersebut adalah Meningkatkan peran IMP dalam inovasi dan akurasi program KKB di tingkat Kecamatan, Mendukung percepatan dan kualitas pendataan keluarga atau pemutakhiran data keluarga, dan Memaksimalkan potensi Institusi Masyarakat Perkotaan terutama dalam aspek kuantitatif, yakni ketersediaan kader IMP sesuai dengan jumlah dan kepadatan tingkat RW, Kelurahan dan kecamatan.[21]

Keempat, FGD (*Focus Group Discussion*) kader pemberdayaan masyarakat bapemas dan KB. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi antara 5-10 orang dalam sebuah ruangan dan duduk membuat lingkaran, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator.[22] Kualitas hasil FGD sangat bergantung dari kualitas moderator yang melaksanakannya. Menggunakan teknik FGD adalah teknik yang cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat local dan spesifik. Melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling ideal. FGD dapat menumbuhkan peranan memilih dari masyarakat yang diteliti, sehingga menghasilkan rekomendasi yang dapat diterima masyarakat.

Bidang Pemerhati Masyarakat Bapemas dan KB melaksanakan kegiatan FGD yang bertujuan untuk. *Pertama*, memberikan inspirasi dan motivasi bagi

[20]Ibid.
[21]Handiono,*Wawancara*.
[22]Nanis Chairani dkk., Rencana Kerja, 103-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KPM lainnya dalam memfasilitasi Pemberdayaan Masyarakat dan pengelolaan pembangunan partisipatif di Kelurahan. *Kedua*, mendorong perhatian pemerintah kota, kelurahan, lembaga kemasyarakatan dan segenap pemangku kepentingan dalam memberikan pembinaan kepada KPM. *Ketiga,* menggali praktik-praktik terbaik *(best practices)* fasilitasi pemberdayaan masyarakat oleh KPM yang bermanfaat sebagai bahan pembelajaran bagi semua pihak. *Keempat,* Menumbuhkan, menggerakkan prakarsa, partisipasi dan swadaya gotong royong masyarakat. *Kelima,* Meningkatkan kualitas KPM baik teknis maupun operasional dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan berusaha masyarakat diberbagai bidang di wilayahnya. *Keenam,* Meningkatkan peran KPM dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup yang ada di wilayahnya. *Ketujuh,* Mendorong KPM dalam menggerakkan dan memotivasi masyarakat guna mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pengembangan potensi wilayah yang dimiliki.[23]

FGD dilakukan di setiap kecamatan diikuti kelurahannya yang dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 8 September 2017. Sasaran yang dituju adalah LKMK, PKK BKM, KATAR, TOGA/TOMAS, KPM tiap kelurahan. Harapan yang dinginkan adalah agar kecamatan dapat mengetahui permasalahan yang dimiliki setiap kelurahan dan mempertimbangkan solusi untuk mengatasi permasalahan.[24]

---

[23]Ike Inayumiki (Staff Seksi Keluarga Berencana), *Wawancara*, Surabaya 23 Oktober 2017.
[24]Nanis Chairani dkk., Rencana Kerja, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, *Capacity Building* Kader PKK dan satgas PPA (perlindungan perempuan dan anak). Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kader Pusat Krisis Berbasis Masyarakat (PKBM) dan Satuan Tugas Perlindungan Perempuan dan Anak (Satgas PPA) maka dilakukan kegiatan *Capacity Building*. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun dimana tahap pertama telah dilaksanakan pada tanggal 16-18 Februari 2017. Sedangkan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 26 – 29 Oktober 2017 dan 3 – 5 November 2017.[25]

Peserta kader PKBM berasal dari tingkat kecamatan sedangkan kader Satgas PPA berasal dari tingkat kelurahan yang ada di Kota Surabaya. Masing-masing kecamatan mengirimkan 7 kader PKBM dan dari tingkat kelurahan mengirimkan kader 2 Satgas PPA. Materi yang diberikan yakni kapasitas penanganan kasus yang terjadi dimasing-masing wilayahnya dan termasuk RTL untuk mewujudkan alur kampung aman.[26]

Kegiatan ini mendorong agar para kader yang terlibat dalam lebih aktif dalam penanganan kasus. Lebih lanjut para peserta juga merasa senang dan terbantu dengan kegiatan *Capacity Building* ini seperti yang diungkapkan oleh Inez Anggraini, "Bagus bisa refreshing untuk materi-materi terkait penanganan yang bagus seperti apa kepada klien."[27]

Keenaam, Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera. Kegiatan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) dilaksanakan pada

[25]Ibid, 103-107.
[26]Inayumiki, *Wawancara*.
[27]Inez Anggraini (peserta capicity building), *Wawancara*, Surabaya 05 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan Maret dan April 2017. Kegiatan P2WKSS melibatkan 31 kelurahan yang nantinya akan dipilih 5 kelurahan nominasi pemenang. Kegiatan diawali dengan seleksi administrasi, pembinaan lapangan, penjurian serta penghargaan pada puncak peringatan Hari Kartini 2017. Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) merupakan salah satu program peningkatan peranan perempuan dalam pembangunan yang berupaya guna meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam dan lingkungan untuk mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat sejahtera dan bahagia dengan perempuan sebagai penggeraknya.[28]

Unsur pembinaan P2WKSS meliputi 12 sektor, yaitu : Sektor Keagamaan, Sektor Hukum dan HAM, Sektor Kesehatan, Sektor Pendidikan, Sektor Perindustrian Perdagangan, Sektor Kominfo, Sektor Koperasi dan UMKM, Sektor Sosial, Sektor Perlindungan Perempuan dan Anak, Sektor Ketahanan Pangan, Sektor TP-PKK dan Sektor Narkotika.[29]

Dra. Nanis Chairani, MM, Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A) Kota Surabaya berharap para kelurahan pemenang dapat menjadi inspirasi kelurahan lain terkait pemberdayaan perempuan di lingkungan masing-masing .[30]

Ketujuh, membangun tempat atau wadah untuk pengaduan masalah keluarga melalui PUSPAGA (Pusat pengaduan seputar masalah keluarga). Kota Surabaya mempunyai Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) atau tempat

---

[28]Nanis Chairani dkk., Rencana Kerja, 103-107.
[29]Handiono, *Wawancara*, Surabaya 23 Oktober 2017.
[30]Nanis Chairani (Pembina Utama Muda BAPEMAS Surabaya), *Wawancara*, 23 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaduan seputar keluarga, pendidikan ataupun yang memerlukan bimbingan sebelum menikah yang bertempat di lantai II Gedung Siola Surabaya. PUSPAGA ini menjadi hal penting diakrenakan permaslahan anak semaikin lama semakin kompleks. Sehingga oleh pemerintah kota Surabaya disiapkan wadah sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan tepat.[31]

Menurut Dra. Nanis Chairani, MM , kehadiran Puspaga ini selaras dengan predikat Surabaya sebagai kota yang mengedepankan kesetaraan gender, antikekerasan perempuan dan anak juga perdagangan manusia. Nanis mengatakan penanganan masalah keluarga harus lebih komprehensif karena selama ini jika ada masalah dengan anak, anaklah yang disalahkan, semisal disematkan sebutan anak nakal. Padahal, keluarga punya andil dalam membentuk kenakalan anak, misalnya keluarga yang tidak harmonis dan tidak peduli dengan kondisi anaknya.

"Puspaga ini bukan sekadar melengkapi kota layak anak dan kesetaraan gender. Tapi juga bisa dikembangkan untuk hal lain semisal konsultasi ekonomi keluarga. Kita bisa bergandengan tangan dan memecahkan masalah secara bersama-sama."[32]

Staf Dewan Pendidikan Surabaya Martadi mengapresiasi positif keberadaan Puspaga. Menurutnya, pendidikan sekarang ini tidak hanya pada tataran pendidikn formal tetapi juga pendidikan anak usia dini yang membutuhkan peran keluarga.

"Persoalan anak-anak itu disebabkan karena persoalan keluarga. Puspaga ini menjadi tempat untuk pembelajaran dan terus melakukan pelayanan

[31]Nanis Chairani dkk., Rencana Kerja, 103-107.
[32]Chairani, *Wawancara*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan keluarga. Jadi yang diperhatikan bukan hanya kuratif, tetapi juga preventifnya."[33]

Martadi menyarankan merujuk pada luasan wilayah Surabaya, Puspaga ke depannya tidak hanya berada di Siola. Tetapi juga punya agenda untuk mobile ke kecamatan-kecamatan yang lokasinya jauh dari pusat kota.

"Puspaga ini juga harus punya agenda untuk mendekat ke masyarakat. Supaya orang Benowo tidak perlu jauh-jauh ke sini. Puspaga beserta krunya buat jadwal ke kecamatan mana, ada konsultasi. Sehingga penetrasinya lebih terasa. Nanti bisa bekerja sama dengan camat atau PKK maupun LSM".[34]

Selain DP5A di Surabaya juga terdapat lembaga lain yang menaungi isu kesetaraan gendar. Terdapat Lembaga bantuan hukum yang juga memberikan bantuan serta pendampingan hukum kepada siapun korban dari ketidakadilan gender baik laki-laki ataupun perempuan. Lembaga bantuan hukum ini juga tak henti-hentinya menyuarakan tentang ksetaraan gender serta keadilan bagi manusia. LBH ini juga memberikan kekuatan secara psikis terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga agar mereka berani untuk berbicara dan melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami.

Kelompok kelompok organisasi pemuda juga ikut andil dalam gerakan kesetaran di Surabaya ini. Seperti yang diketahui terdapat bebrapa lembaga pendidikan perguan tinggi di Kota Surabaya. Para mahasiswa yang terlibat terhadap isu ini juga sangat banyak. Misal para mahasiswa teologi yang ada dalam Universitas sering melakukan kajian-kajian terkait isu gender. Meraka melakukan

---

[33]Martadi, *Wawancara*, Surabaya 23 Oktober 2017.
[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerilya melalui pemikiran dengan mangadakan kajian atau diskusi umum dikarenakan jika secara langsung mereka masih belum mampu untuk menmbus rapatnya tembok patriarki yang dibangun oleh masyarakat selaam bertahun-bertahun. Masih bertahap dengan tahapan awal mealalui pola pikir terlebih dahulu dikarenakan mereka percaya bahwa dengan mengubaha pola pikir seseorang dapt disematkan harapan akan kesetaraan dalam lingkungan terkecilnya yaitu lingkungan keluarga.

Sebenarnya melalui tangan anak-anak muda yang ada dalam perguruan tinggi ini harapan agar gerakan kesetaraan gender dapat membesar dan massive bisa digantungkan. Misalkan kegiatan yang telah dijalankan mahasiswa UNAIR melalui Kementrian Pemberdayaan Perempuan BEM UNAIR. Kegiatan yang dilakukan memang masih kurang pasrtisipasi laki-laki namun bukan berati kosong laki-laki. Kegiatan yang dilakukan seperti Srikandi Airlangga serta *Women Hero*.

Pertama, Srikandi Airlangga. Menurut mahasiswa Airlangga sosok Srikandi tidak hanya memberikan gambaran anggun, lembut, dan keibuan, tapi juga begitu tangguh. Munculnya beragam masalah di masyarakat turut menuntut keterlibatan perempuan. Jadi, perlunya penyelesaian masalah tersebut membuat Kementerian Pemberdayaan Perempuan BEM UNAIR 2017 siap menerjunkan para perempuan tangguh untuk membantu masyarakat. Mereka mengadakan Srikandi Airlangga dimana kegiatan ini dibuka pada Sabtu 21 Oktober 2017. Kegiatan ini akan melakukan pengabdian untuk membantu 332 pengungsi Sampang di Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo. Dihadiri perwakilan BEM UNAIR dan masyarakat, mulai pengungsi hingga warga rumah susun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan UNAIR untuk masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Rohmah salah satu panitia kegiatan tersebut sebagai wakil dari pengungsi yang berada di Puspa Agro, terdapat banyak program yang dilaksanakan selama tiga bulan kedepan, mulai Oktober hingga Desember. Di antaranya, pemberdayaan ekonomi, pemeriksaan kesehatan, edukasi ibu dan anak, serta pemberian hiburan kepada masyarakat sebagai bentuk tindak lanjut pascakonflik.[35]

Pengajarannya dilaksanakan pada Sabtu dan Minggu, dua minggu sekali. Sebanyak 30 srikandi diterjunkan untuk membantu 77 ibu serta 68 anak dan remaja. Harapan dengan adanya acara tersebut, tercipta banyak perempuan tangguh yang bisa memberikan inspirasi bagi perempuan lainnya untuk membantu dengan tulus tanpa melihat latar belakang masyarakat. Termasuk memberikan dampak yang positif bagi masyarakat untuk Indonesia yang lebih baik.[36]

Kedua, Women Hero. Tahun 2017 ini memasuki tahun kedua acara *Women Hero* sebagai acara tahunan yang diselenggarakan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan BEM Universitas Airlangga. *Women Hero* yang diselenggarakan Minggu 30 Oktober 2017 dimeriahkan dengan *talkshow* oleh perempuan-perempuan kontemporer yang memberikan pengaruh bagi masyarakat secara luas.

Mereka adalah Niken, Sekretaris Deputi bidang Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan; Suraiya Kamaruzzaman aktivis perempuan dan pendiri organisasi Flower Aceh; Genie Anggita seorang Creative Director; dan

---

[35]Siti Rohmah, *Wawancara*, Sidoarjo 30 Oktober 2017.
[36]Niken Artha Putri (Mahasiswa UNAIR Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 30 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merrie Elizabeth seorang entrepreneur. Talkshow berlangsung di Aula Amerta Kantor Manajemen Kampus C UNAIR, dengan jumlah peserta tak kurang dari 420 mahasiswa. Acara ini disambut penuh antusias oleh para mahasiswa, baik mahasiswa UNAIR maupun kampus lain dari berbagai kota di Indonesia. Terbukti, peserta seminar berasal dari berbagai universitas maupun LSM. *Talkshow* itu membahas masalah-masalah perempuan dan usaha yang dilakukan masing-masing person sesuai bidang yang mereka geluti.

"Kita sebagai perempuan jangan jadi beban pembangunan, tetapi jadilah bagian dari pembangunan itu sendiri."[37]

Niken mengatakan, jika perempuan menjadi bangian dalam pembangunan, maka kesadaran untuk memberikan sumbangsih untuk negara dapat diwujudkan. Dalam *talkshow* itu, Suraiya menggambarkan pentingnya peran perempuan melalui sosok Alva Edison. Dikatakan Suraiya, peran dari ibu dari Alva Edison lah salah satu faktor capaian penemu bola lampu itu.

Dalam kesempatan tersebut, BEM UNAIR juga memberikan penghargaan kepada beberapa perempuan yang telah memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

Tidak hanya UNAIR saja yang mempunyai kegiatan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Melalui Pusat Studi Gender dan Anak atau lebih dikenal dengan singkatan PSGA Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA). Kegiatan gender meliputi penelitian tentang gender, workshop dan seminar. UINSA juga memiliki produk hukum tentang kesetaraan Gender yang

[37]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termuat dalam peraturan Rektor No. UN.07/1/PP.00.9/SK/809/P/2016. Peraturan rektor tersebut merupakan buah dari perjuangan panjang pegiat pemberdayaan masyarakat khususnya masalah gender yang disahkan pada tanggal 10 November 2016 dan diresmikan pada tanggal 15 Januari 2017. Peraturan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian serta payung hukum untuk bisa mempercepat berbagai program kesetaraan gender.

Peraturan tersebut lebih dikenal dengan istilah *Gender Policy*. *Gender Policy* meliputi, perencanaan penelitian, dukungan dari SILE, pelaksannan penelitian lingkungan UINSA, drafting hasil penelitian. Melaui inilah diharapkan studi tentang kesetaraan dan pengarusutamaan gender tidak hanya sebatas wacana atau teori tetapi juga dapat dilakukan dengan aksi yang dapat meninggkat hingga ke desa-desa. Oleh karena itu sejak Januari 2017 mahasiswa yang akan menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) diberi pembekalan tentang gender dan cara bagaimana agar dapat memberikan pengetahuan serta sosialisasi gender di masing- masing desa yang mereka tempati.[38]

Untuk pertama kalinya di Surabaya pada tanggal 04 Maret 2018 mengadakan aksi Women's March untuk memperingati hari perempuan International yang jatuh pada tanggal 08 Maret 2018. Acara ini diikuti oleh sekitar 250 orang yang tidak hanya diikuti oleh perempuan tetapi juga banyak laki-laki yang ikut. Acara ini dilaksanakan di depan *Loop Station*, Taman Bungkul Surabaya. Anindita mengatakan, "Kami tidak menyangka akan sebanyak itu pesertanya, Women's March ini tidak melulu soal cewek tapi cowok juga boleh ikutan berpartisipasi, acara hari ini ada pembacaan puisi

[38]Nabiela Naily (Staff PSGA UINSA), *Wawancara*, Surabaya 21 Frbruari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari komunitas disabilitas dan *self defense* dari ibu Poedjiati tan untuk membela diri dari aksi pelecehan."[39]

Yang diharapkan dari acara ini adalah masyarakat lebih peduli terhadap isu kekerasan terhadap anak, perempuan, dan kaum marjinal. Masyarakat diharapkan lebih mengerti pula tentang bagimana menjaga diri dari segala bentuk pelecehan seksual baik laki-laki maupun perempuan.

[39] Anindita (Panitia Women's March Surabaya), *Wawancara, Surabaya* 04 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PANDANGAN DAN GERAKAN LAKI-LAKI FEMINIS DI SURABAYA

A. Pandangan Terhadap Kesetaraan Gender dan Isu Gender

Seperti yang telah menjadi rahasia umum bahwa tidak banyak laki-laki yang mengerti dan paham akan isu serta pengertian kesetaraan gender. Banyak yang tidak mengerti secara keseluruhan tentang kesetaraan gender. Bahkan ada yang beranggapan bahwa kesetaraan gender ini mengakibatkan adanya kesewenangan yang dilakukan oleh perempuan. Ketidaktahuan akan hal tersebut menjadikan gerakan kesetaraan gender sulit dikarenakan sudut pandang yang salah terhadap feminisme.

Namun, masih ada beberapa laki-laki yang memahami secara baik dan benar tentang kesetaraan gender ini. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Rasit yang merupakan salah satu penggiat kesetaraan gender dalam komunitas Arek feminis serta aktif dalam kegiatan C2O library & collabtive. Dengan bangga Rasit mengutarakan:

> Menjadi lelaki yang feminis menurut saya keren, karena saat kebanyakan lelaki masih mengedepankan kebahagiaan sendiri seperti hanya melihat perempuan sebagai objek pemuas seksual sebagai contohnya, lalu tampilah seorang lelaki atau kelompok dengan menjunjung tinggi feminisme itu sangat luar biasa.[1]

Kesetaraan gender merupakan jembatan bagi kehidupan damai dalam keluarga dan bermasyarakat, kesetaraan gender bukan tentang siapa yang akan menjadi nomer satu dalam peran kehidupan, adanya konsep kesetaraan gender justru ingin menyatukan satu peran dengan yang lain secara seimbang dan sesuai

[1]Abdul Rasit, *Wawancara*, Surabaya 11 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proporsi peran yang bisa dimaksimalkan masing-masing individu baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.[2]

Dalam hal ini Angga Affandi Putra berpendapat pula, pada dasarnya, istilah feminisme merupakan penyamaratan gender dalam bidang sosial (definisi untuk yang bukan feminisme radikal). Mengingat akan definisi tersebut menurut Angga jelas bahwa feminisme bukan hanya melulu soal memerjuangkan perempuan, tetapi juga laki-laki.

> Lelaki yang feminis harus berani memerjuangkan haknya untuk boleh menangis tanpa mendapat cela 'seorang lelaki sejati tidak menangis'. Mulai dari sederhana seperti itulah lalu, Lelaki yang feminis juga tentu memiliki kesadaran tentang peran perempuan dan laki-laki. Pada umumnya, mereka akan menghargai beban sosial dan beban kerja yang diterima pasangannya. Hal ini tentu, menurut saya, sangat romantis.[3]

Apa yang diutarakan oleh Angga dan Rasit di atas dapat dikatakan bahwa kesediannya untuk menjadi seorang laki-laki feminis dikarenakan adanya ketidakadilan yang disebabkan oleh pandangan tentang patriarki. Angga merasa tidak nyaman atas "kelelakiannya" yang tidak boleh menangis padahal menangis merupakan kondisi alami yang lumrah terjadi oleh semua orang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mary O'Brien tentang patriarki bahwa patriarki melegitimasi solusi kekerasaan atas persoalan didalamnya dengan tidak sengaja dapat mengahancurkan seluruh alam, spesies, dan kesejahteraan individu. Patriarki mengklaim dapat mengatasi masalah-

---

[2]Rasit, *Wawancara*.
[3]Angga Affandi Putra, *Wawancara*, Surabaya 08 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah sosial antara laki-laki dan perempuan sementara sesungguhnya yang terjadi merupakan seksisme, rasisme dan genosida.[4]

Konsep patriarki melekat kuat dalam masyarakat dikarenakan juga terdapat faktor agama yang juga dalam ajarannya seperti terdapat perbedaan tingkatan kasta laki-laki dengan perempuan, dikarenakan hampir semua Agama mempunyai konsep dualitas perempuan dan laki-laki yang tidak hanya berbeda namun juga berlawanan. Agama rata-rata mengibaratkan laki-laki adalah seorang pemimpin bagi manusia lain. Bisa dilihat dalam kenabian saja semuanya adalah seorang laki-laki, keuskupan juga laki-laki, bahkan dalam ajaran Kristen dalam kitab kejadian dua dan tiga disebutkan bahwa Adam diciptakan pertama kali dan kemudian Hawa diciptakan untuk Adam dan Hawa lah yang membuat dosa pertama kali karena penyebab kejatuhan manusia (pertama) dalam dosa dan yang menyebabkan mereka berdua diusir dari Eden (surga).[5]

Dalam Agama Islam, Islam dipandang sebagai agama penyelamat serata harapan baru bagi perempuan dari ketertindasaan diskriminatif yang dilakukan oleh laki-laki. Tetapi, budaya patriarki lagi-lagi susah untuk dieliminasi hal ini dikarenakan oleh kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan latarbelakang sistem patriarki, sehingga penerjemah maupun penafsir al-Qur'an hampir semua adalah kaum laki-laki sehingga banyak tafsiran mereka yang dipengaruhi oleh kepentingan laki-laki,visi prespektif, dan keinginan laki-laki.[6]

---

[4]Mary O'Brien, *Reproducing the World*, (Colombia: Westview Press, 1989),299.
[5]Anthony Synnott, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*, (Jogyakarta: Jalasutra, 2007), 63- 65.
[6]Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriachal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University Of Texas Press, 2002), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditelusuri dalam ayat-ayat Al-qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang kesetaraan gender dan kesetaraan gender dalam kehidupan. Seperti dalam surah al- Hujarat (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الحجرات

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[7]

Pada ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah SWT menunjukkan adanya hubungan yang saling timbal balik antara lelaki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan adanya superioritas satu jenis kelamin atas jenis kelamin lainnya. Jadi kesetaraan gender ini merupakan hal yang seharusnya dapat diperbaiki baik secara agama maupun sosial dengan cara memahami sepenuhnya tentang feminisme yang dikaji baik secara Agama, akademik dan secara kehidupan nyata.

Hal senada juga diungkapkan oleh Reza Ardian yang merupakan divisi Humas dan Merchandise acara Women's March Surabaya.

"Mempelajari tentang feminis merupakan sebuah tema yang licin yang bisa saja membuat kita tergelincir jika tidak memahami secara penuh tentang feminisme dan isu gender dalam dunia sosial yang nyata."[8]

Menurut Reza dengan seseorang memepelajari metodologi feminisme tidak serta merta sama dengan menjadi feminis. Reza juga menyatakan bahwa

[7] Al-Qur'an, 49: 13.
[8] Reza Ardian, *Wawancara*, Surabaya 06 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi feminis bukan soal kecerdasan akademik belaka, namun merupakan sebuah panggilan etis. Menjadi seorang laki-laki feminis merupakan bentuk dari panggilan perabadaban untuk memeperbaiki konstruksi keadilan sosial masyarakat. Keadilan disini adalah kesenjangan sosial yang biasanya menjadikan perempuan sebagai korban. Dengan mengklaim diri sebagai feminis seorang laki-laki harus dapat juga berempati serta dapat menempatkan diri sebagai korban bukan sebagai penguasa gender.[9]

Aditya Bayu Permana atau yang akrab dipanggil Bayu seorang karyawan bank swasta yang juga seorang relawan konselor Savy Amira Women Crisis Center mengatakan:

> Eksistensi laki-laki feminis masih dipertanyakan oleh masyarakat, ada keragu-raguan tentang kemungkinan tersebut, masih banyak masyarakat mempunyai pandangan yang menyamakan menjadi feminis sama dengan menjadi perempuan atau ringkasnya gini masih banyak yang mengira bahwa saat laki-laki jadi seorang feminis maka dia feminim padahal yang berubah kan hanya cara kita melihat isu gender saja bukan perilaku feminim.[10]

Dalam teori *standpoint* feminisme yang dikemukakan oleh Alison Jaggar dimana Jaggar menggambarkan situasi dengan mangatakan laki-laki harus belajar masalah perempuan, sebuah proses yang akan membutuhkan banyak kerendahan hati dan komitmen. Dengan demikian laki-laki harus terlebih dahulu memepelajari naskah feminis, dan juga harus lebih mendukung pengarangan teori feminis oleh perempuan dan ikut serta untuk mengenalkan pada orang lain agar melihat teori feminis sebagai praktik yang sah untuk mengakhiri budaya patriarki.[11]

---

[9]ibid
[10]Aditya Bayu Permana, *Wawancara*, Surabaya 06 Maret 2018.
[11]Alison M Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature (Philosophy & Society)* (United States of America: Rowman &Littlefield Publishers, INC, 1983), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun pada dasarnya *standpoint* feminisme ini dikhususkan untuk laki-laki tetapi apa yang disampaikan oleh Reza dan Bayu di atas merupakan upaya dari mereka berdua untuk mengambil contoh dalam kehidupan sehari –hari mereka sebagai dasar pola pikir mereka untuk melakukan gerakan feminis. Kate C. Bojin berpendapat bahwa laki-laki dengan *standpoint* mereka sendiri sebenarnya mampu untuk melakukan gerakan yang bisa membantu dalam gerakan feminisme ini. Laki-laki jenis ini mengungkapkan bahwa apa yang mereka jadikan sebagai gerakan feminisnya merupakan pengalaman dan suara perempuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Isu gender yang paling terlihat dalam masyarakat di Surabaya adalah tentang pembagian peran dalam kehidupan baik rumah tangga maupun masyarakat. Menurut Angga masyarakat saat ini sudah tidak mempermasalahkan laki-laki atau perempuan dalam pendidikan meskipun ada, angkanya relatif sedikit yang sering kita temui adalah ketimpangan peran. Dimana terdapat perempuan yang menanggung peran ganda dalam kehidupannya. Dia juga harus bekerja keras serta sebagai penanggung jawab rumah yang dibebankan keluarganya.[13]

Mengenai hal tersebut Ahmad Viqi Ananto memberikan pendapatnya tentang isu gender tersebut:

> Menurut aku sih *simple* aja, soal kesetaraan gender dengan kasus pembagian peran. Yang penting saling mendukung saja, sih. Karena menurut aku dalam arti gender dan *relationship* begitu ya, hubungan itu harus saling mendukung. Harus lebih kayak *partnership*, sih. Yang laki-laki sadar bahwa

[12]Kate C Bojin, *All Our Work is Political: Men's Experience in Pro-Feminist Organizing* (Thesis, Toronto, University of Toronto, 2012), 31
[13]Affandi Putra, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perempuan bisa maju setinggi-tingginya. Yang perempuan juga sadar bahwa laki-laki bisa maju setinggi-tingginya.[14]

Dibutuhkan adanya sifat terbuka dan mau belajar satu sama lain untuk membuat hak tersebut adil. Setiap hubungan satu laki-laki dan perempuan akan berbeda dengan hubungan laki-laki dan perempuan yang lainnya. Menurut Viqi juga tidak lah pantas seorang laki-laki bilang kepada perempuan "oke kita setara gender kamu saya junjung tinggi tapi, kamu ga boleh lupa kalau rumah itu urusanmu sebagai istri." Itu namanya bukan setara tapi, hanya sok baik.[15]

Hal senada juga diucapkan oleh Agil Abdullah seorang pekerja swasta yang juga aktif dalam kajian tentang feminisme.

> Namanya kesetaraan gender ya sebagai seorang laki-laki, sebagai seorang perempuan, kita menjunjung tinggi sesuai mau kita. Maksudnya, kalau kita punya tujuan, misalnya aku mau jadi gubernur, aku bisa jadi gubernur. Nggak ada urusan dengan gender aku yang terpenting dikomunikasikan satu sama lain.[16]

Agil sedikit mebahas tentang etika kepedulian yang seharusnya dimiliki olehh setiap orang agar kesetaraan gender ini dapat terwujud lebih mudah. Etika kepedulian adalah respons dari kebutuhan akan sebuah etika jenis baru. Tahun 1982, Gilligan menghadirkan sebuah teori etika kepedulian dalam buku yang berjudul *In a Different Voice*. Gilligan melihat bahwa tidak mungkin prinsip-prinsip pengatur moral dibuat sama antara laki-laki dan perempuan. Gilligan dalam buku tersebut menunjukkan kekhususan perempuan dalam melihat dan menerapkan etika. Etika kepedulian hadir bukan untuk melengkapi *ethic of right*,

---

[14]Achmad Viqi Ananto (C2O library & collabtive Surabaya), *Wawancara*, Surabaya 10 Maret 2018.
[15]Ibid.
[16]Agil Abdullah (Komunitas Arek Feminis Surabaya), *Wawancara*, Surabaya 06 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi ia memanfaatkan *ethic of right* untuk menghasilkan sebuah etika jenis baru. Etika publik adalah *ethic of right* tapi etika sosial adalah etika kepedulian. Etika kepedulian melihat situasi-situasi konkret dalam persoalan sehingga ia mampu menyentuh persoalan secara lebih mendasar.[17] Jadi dengan etika kepeduliaan ini seseorang akan paham tentang porsi masing-masing individu dengan pas sesuai dengan bakat, kemampuan masing-masing manusia.

> Kita harus terus-menerus melakukan refleksi kritis, karena refleksi adalah cara yang paling baik untuk menjadi dekat dengan etika kepedulian. Jangan sampai kita sekadar paham teori, terlatih secara akademik, namun defisit dalam moral etis.[18]

Konsep feminisme memiliki sisi yang lunak agar bisa masuk dalam pola pikir patriarki dikarenakan paham ini bukanlah paham untuk perempuan tetapi, juga untuk kesejahteraan kaum laki- laki.

Menurut June Hannam dalam buku *Feminism*:

"A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men. A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed. An emphasis on female autonomy."[19]

Jadi feminisme dapat diartikan sebagai berikut *pertama,* pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin dengan posisi perempuan di bawah laki-laki. Ketidakseimbangan yang telah dibentuk ini merupakan suatu hal yang diyakini secara turun-temurun bukan berati seluruh

---

[17]Ibid.
[18]Ibid.
[19]Terjemahan:
"Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jebis kelamin, dengan peranan perempuan dibawah pria. Keyakinan bahwa kondisi perempuan terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah. Penekanan pada otonomi perempuan"
June Hannam, *Feminis* (Great Britain: Person Education Limited, 2007), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan adalah lemah dan laki-laki selalu kuat. *Kedua,* keyakinan bahwa kondisi perempuan ini terbentuk secara sosial maka dari itu dapat diubah. Kondisi perempuan sebagai mahluk inferior merupakan kondisi yang dibentuk oleh sistem norma masyarakat sekitar sehingga, pada tiap-tiap budaya serta konstruk sosial masalah ini berbeda-beda dari waktu ke waktu dari tempat satu ke tempat lain. Hal inilah yang menyakini feminis untuk memperjuangkan kehidupan sosial dan berusaha merubah sistem norma sosial yang tidak setara menjadi jauh lebih setara serta adil antara laki-laki dan perempuan. *Ketiga,* penekanan pada otonomi perempuan. Otonomi pada perempuan adalah kemandirian serta hak sepenuhnya perempuan dalam pengaturan kehidupannya. Otonomi disini termasuk tentang tubuh, seksualitas, pemikiran, pengetahuan, sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan segala aspek kehidupan lainnya.

Kembali pada apa yang dikatakan oeh laki-laki di atas dapat disimpulkan bahwa isu kesetraan gender akan dapat diselesaikan jika ada kerja sama antara satu dengan yang lain, prinsip peduli akan satu dengan lain, keyakinan akan kondisi sosial perempuan dapat dirubah karena merupakan bentukan dari masyarakat itu sendiri, serta pemahaman secara benar tentang feminisme, gender secara tuntas dan juga pengetahuan tentang isu rasisme, *stereotyping,* seksime dan penindasan yang dialami baik itu perempuan maupun laki-laki dengan benar dan menyeluruh.

Karena pada dasarnya hak perempuan setara dengan laki-laki. Dalam Islam pun telah dijelaskan dalam al-Qur’an bahwa setiap manusia itu setara seperti dalam surah an- Nisa’ (4): 1 ;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَآ اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَّنِسَآءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakan laki laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."[20]

Agama Islam dalam ayat diatas menjelaskan agar laki-laki dan perempuan saling menjaga satu sama lain. Dikarenakan mereka merupakan mahluk yang sama. Dalam penciptaan maupun rasa saling menjaga dan meminta kepada Allah. Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk antipati terhadap feminisme maupun kesetaraan gender.

B. Gerakan Laki- Laki Feminis di Surabaya

Istilah laki-laki feminis merupakan hal yang baru di Surabaya. Sehingga masih belum banyak kegiatan maupun kajian yang dilakukan oleh laki-laki feminis ini. Sampai saat ini pun kegiatan yang mereka lakukan masih sebatas sosialisasi tentang feminis melalui forum-forum diskusi tentang feminisme yang diselenggarakan baik oleh civitas akademik ,masyarakat umum, maupun lembaga sosial masyarakat baik yang dipegang suatu kelompok ataupun lembaga sosial masyarakat yang dikendalikan oleh pemerintah kota Surabaya. Terkadang mereka juga melakukan kampanye secara aktif melalui media sosial seperti *facebook, twitter, instagram,* dan *path.*

[20] Al-Qur'an, 4:1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayu mengatakan saat ini dirinya aktif jika ada even-even besar yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Surabaya. Seperti kegiatan car free day biasanaya Bayu menyempatkan untuk ikut sosialisasi tentang isu-isu gender saat ini. Misalkan saat kampanye No Bra Day setiap bulan oktober Bayu turut membagikan stiker maupun bunga.[21]

Begitu juga dengan Angga dia aktif melalui media sosial dengan cara turut memviralkan kampanye-kampanye anti kekerasan terhadapa perempuan misal kampanye *Her for She*.[22] Kampanye *He for She* ini merupakan kampanye global yang mengajak para laki-laki dari semua kalangan termasuk pemimpin negara untuk melakukan stop tindak kekerasan terhadap perempuan. Kampanye ini tidak hanya diadakan di Indonesia namun juga dilakukan dan didukung oleh jutaan masyarakat dunia.

Tidak hanya secara langsung mereka juga melakukan dengan cara ikut kajian-kanjian bertema gender, feminisme maupun isu-isu kontemporer lainnya. Hal ini mereka lakukan agar pengetahuan mereka terbuka akan hal-hal baru yang berkembang dalam masyarakat. Dalam keseharian mereka berusaha sekeras mungkin agar bisa setara dengan perempuan.

”Yang paling sering itu saat dijalan kalau liat cewek cantik aku sebisa mungkin gak melakukan *catcalling* (siulan), itu emang sulit sih mengingat kalau lagi kumpul sama temen-temen cowok mereka selalu melakukannya.”[23]

---

[21]Permana, *Wawancara.*
[22]Affandi Putra, *Wawancara.*
[23]Abdullah, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”Kalau dirumah sih aku sebisa mungkin bertanggung jawab sama rumahku juga ikut bersih-besih cuci-cuci meskipun banyak dicela temen-temen sebodoh amat”[24]

”Berusaha menghargai setiap orang sih dengan cara ga memandang secara sepihak, maksudnya aku berusaha ga pake sudut pandanng ku aja kalau nilai orang yang berbeda sama aku”[25]

> Yang paling susah itu kalau lagi kumpul atau reuni sama temen-temen sekolah soalnya biasanya mereka suka ngeluarin joke tentang fisik perempuan, kehidupan cewek wes gitulah ya pokok’e ga jauh topik e sama seksis kalau aku ngelarang mereka, malah jadi bahan hinaan jadi aku biasanya ngehindar sih kalau topiknya gitu.[26]

Jadi hal paling nyata yang dapat dilakukan adalah dengan mempraktekan dikehidupan sehari-hari atau dalam tingkatan keluarga dahulu. Pada dasarnya mereka akan sangat bahagia jika acara-acara seperti women’s March rutin terselenggara karena menurut mereka hal itu menjadi sebuah peluang yang sangat besar untuk mendapatkan perhatian masyarakat Surabaya secara luas. Sehingga tidak hanya kalangan akademisi saja yang paham akan isu ini tetapi juga masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan agar mereka lebih kuat dalam menjalani hidup ini.

Program dari pemerintah Kota Surabaya sebenarnya sangat mencukupi untuk mensosialisasikan isu feminisme dan gender. Tetapi karena program tersebut terkesan formal sehingga kurang bisa untuk semua golongan masyarakat. Tetapi laki-laki feminis yang ada di Surabaya berharap pemerintah Kota lebih bisa

---

[24]Johan Teguh Lesmana (peserta Women’s March Surabaya), *Wawancara*, 04 Maret 2018.
[25]Ananto, *Wawancara*.
[26]Ardian, *Wawancara*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat kemasan yang lebih menarik dan mencakup masayarakat yang lebih luas tidak hanya satu atau dua golongan saja melainkan seluruhnya.[27]

Jika dihitung menggunakan angka, kesetaraan gender di Indonesia hanya 50:50. Banyak perempuan dan laki-laki yang sekarang sudah mengerti gerakan dan pemikiran feminisme. Perempuan sudah diberi ruang yang luas untuk berekspresi dan berkarya di ruang publik. Mirisnya, kekerasan terhadap perempuan masih kerap terjadi karena laki-laki masih menganggap tubuh perempuan sebagai obyek dan komoditas. Hal inilah yang menjadi pekerjaan rumah serta cita- cita bersama laki- laki feminis yaitu pandangan objek yang dilekatkan pada perempuan.

[27]Rasit, *Wawancara*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berbagai macam penemuan data dan penjelasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Laki-laki yang mempunyai pengetahuan feminisme memandang bahwa isu kesetaraan gender bukan hanya masalah yang hanya melibatkan perempuan, tetapi isu ini merupakan isu global yang pada prakteknya diperlukan adanya dukungan oleh laki-laki karena kesetaraan mencakup hubungan antara kedua jenis kelamin yang berbeda. Isu kesetaraan gender ada dikarenakan adanya budaya dominasi laki-laki yang biasa di sebut dengan budaya patriarki. Dalam teori feminisme Alison Jaggar menggambarkan kondisi bahwa laki-laki harus belajar masalah perempuan dan memandang teori feminis sebagai praktik yang sah untuk mengakhiri budaya patriarki. Menurut laki-laki feminis isu kesetaraan gender akan dapat diselesaikan jika ada kerja sama antar satu dengan yang lainnya, saling memberi tanpa meminta, dan dengan memahami secara benar dan menyeluruh tentang isu kesetaraan gender dan feminisme baik melalui sudut pandan laki-laki maupun sudut pandang perempuan.
2. Gerakan kesetaraan gender di Surabaya yang dilakukan oleh laki-laki feminis Surabaya kebanyakan bersifat resmi dari kantor pemerintahan Surabaya. Mereka juga melakukan kajian rutin tentang isu kesetaraan gender yang beredar di Surabaya agar mereka dapat sedikit mengambil peran untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesetaraan gender. Diantara mereka mulai menerapkan kesetaraan dalam peran keluarga mereka sendiri. Dengan begitu mereka berharap agar pengetahuan tentang kesetaraan gender dapat dipraktekan seacra luas oleh anggota keluarganya sendiri.

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran antara lain:

1. Hendaklah karya ilmiah ini dijadikan acuan dalam pembahasan gender yang ada di Indonesia, khususnya dalam lingkup laki-laki dan gender. Dikarenakan pembahasan dalam karya ilmiah ini dapat dijadikan pembanding dan refrensi dalam kasus kesetaraan gender yang sering merugikan posisi laki-laki dan perempuan.
2. Dalam pembacaan skripsi ini, penulis berharap kepada pembaca agar tidak langsung menelan mentah-mentah apa yang telah ditulis dalam skripsi ini. Karena penulis masih belajar dan tentunya banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Abdul Aziz dkk. *Buku Saku Gender, Islam dan Budaya*. Surabaya: Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

AK, Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1994.

Anshori, Dadang S. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Putaka Hidayah, 1997.

Asmarawati, Tina. *Delik-delik yang Berada di Luar KUHAP*. Sleman: Deepublish, 2015.

Bailey, Alison and Chris Cuomo. *The Femnist Phylosophy Reader*. New York: McGraw-Hill, 2008.

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriachal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University Of Texas Press, 2002.

Engineer, Asgar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Ciki Farkha Assegaf. Yogyakarta, Benteng Budaya, 1994.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Griffin, Em. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*. NewYork: McGraw Hill Companies, 2006.

H.N, Ima. *Lahirnya Kelaskaran Wanita Dan Wirawati Catur Panca*. Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca, 1992.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research II* . Yogyakarta: Adi Offset, 1989.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogykarta: Fakultas psikologi UGM, 1986.

Hannam, June. *Feminis* . Great Britain: Person Education Limited, 2007.

Ismail, Nur Jannah. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS, 2003.

Jaggar, Alison M. *Feminist Politics and Human Nature (Philosophy & Society)*. United States of America: Rowman &Littlefield Publishers, INC, 1983.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Intersisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010).

Kongres Wanita Indonesia. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* . Jakarta; Balai Pustaka, 1978.

Modul Pelatihan, "Kumpulan Materi Pendidikan Gender" (Blora: 20-23 Februari 2003), 3.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Morgan, Sue. *Pendekatan Feminis, dalam Peter Connolly (ed.), Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta, LkiS,2002.

Nanis Chairani dkk., Rencana Kerja Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana tahun 2017, 103-107.

Neuman, W. Laurence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Seventh Edition*. USA: Pearson New International Education, 2014.

Nugroho, Rianti. *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender Dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

O'Brien, Mary. *Reproducing the World*. Colombia: Westview Press, 1989.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Ritzer, George-Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern,* terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2004.

RZ, Leirisa. *Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda* . Jakarta: ISDN, 1989.

Scheneider,Sandra. *Women and The World*. New York: Paulist Press, 1986.

Setiadi, E.M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, 2010.

Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Jogyakarta: Jalasutra, 2007.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro . Yogyakarta : Jalasutra, 2006.

Umar, Nassaruddin. *Bias Gender dalam Pemahaman Islam.* Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Wierenga, Saskia. *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Yogyakarta:Galang Press, 2010.

b. Skipsi, Jurnal, dan Thesis

Ningrum, Alvi Dwi, *" Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia Dalam Revolusi Di Surabaya Tahun 1945-1946"*, Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2011).

Arifudin, *"Tauhid dan Gender: Kajian atas Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Suatu Pendekatan Feminis"*,Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Baidowi, Ahmad, *"Mazhab Feminis dalam Penafsiran al- Qur'an"*, *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 3 No. 1 (2002).

Budiyanto, Risdha Nugroho, *"Aktivitas Gerwani Di Kota Semarang Tahun 1950-1956,* Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009).

Wandi, Gusri/ Kaffah, *"Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender"*, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.5 No.2, (2015).

Kate C Bojin, *"All Our Work is Political: Men's Experience in Pro-Feminist Organizing,* Thesis (Toronto: University of Toronto, 2012).

Febrianto, Ryan Fajar, *"Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Alignment dalam Gerakan Laki-Laki Feminis (Studi Sosiologi Gerakan Sosial mengenai Upaya Pengorganisasian Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru)"*, Jurnal (Jakarta: Jurusan FISIP, Universitas Indonesia,2014).

Putri, Wahyuni Eka, *"Relasi Laki-laki dan Perempuan (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Mafātih al-Gaib Karya al-Rāzi)"*, Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Widjayanti, *"Femininitas Perempuan Indonesia pada Era Kebebasan Pers Kajian Feminis Sosiologi Terhadap Sinetron"*, (Jakarta: Jurusan Sosiologi, Universitas Indonesia, 2006).

c. Internet

Surat Edaran Marx dan Engels 1848, "Manifesto Partai Komunis", https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1848/manifesto/ch01.htm, diakses pada (Rabu, 24 Agustus 2017).

World Health Organization, "Gender Equality", www.who.int/**gender**-equity-rights/understanding/**gender**.../en/ diakses pada (02 Oktober 2017).